

Penelitian Dasar Interdisipliner

LAPORAN PENELITIAN

**PERANAN FALSAFAH *PODA NA LIMA* PADA MASYARAKAT
MANDAILING DALAM PENGUATAN BUDAYA NUSANTARA**



PENELITI:

Ketua Tim: Dr. Adenan, M.A

Anggota: Dr. H. Indra Harahap, M.A

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

(LP2M)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2022

LEMBAR PENGESAHAN

1. a. Judul Penelitian : Peranan Falsafah *Poda Na Lima* Pada Masyarakat Mandailing Terhadap
b. Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
c. Bidang Keilmuan : Pluralisme dan Keragaman
d. Kategori : Negara, Agama, dan Masyarakat
2. Peneliti : Dr. Adenan, M.A., & Dr. H. Indra Harahap, M.A.
3. ID Peneliti : 201506690503925
4. Waktu Penelitian : Juli s/d Oktober 2022
5. Lokasi Penelitian :
 1. Desa Kampung Bilah Kec. Bilah Kab. Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara Indonesia.
 2. Kelurahan Pasar Gunung Tua Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara Indonesia.
 3. Desa Ujung Gurap Kec. Padang Sidempuan Batu Nadua Kab. Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara
6. Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000 (*Empat Puluh Juta Rupiah*).

Disahkan oleh Ketua
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat (LP2M) UIN
Sumatera Utara Medan

Medan, 01 September 2022
Ketua Peneliti,

Dr. Hasan Sazali, M.A
NIP. 197602222007011018

Dr. Adenan, M.A
NIP. 196906151997031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Adenan, M.A
Jabatan : Pembina (IV/a)/Lektor Kepala
Unit Kerja : Fakultas Ushuluddin dan Studi UIN Sumatera
Utara : Jl. Mapilindo No. 33 Kel. Glugur Darat II Kec.
Alamat : Medan Timur

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian “**Peranan Falsafah *Poda Na Lima* Pada Masyarakat Mandailing Terhadap Penguatan Budaya Nusantara**” merupakan karya orisinal saya.
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Medan, 01 September 2022

Yang Menyatakan,

Dr. Adenan, M.A

NIP. 196906151997031002

ABSTRAK

- Nama Peneliti : Dr. Adenan, M.A., & Dr. H. Indra Harahap,
M.A.
- Judul Penelitian : Peranan Falsafah *Poda Na Lima* Pada
Masyarakat Mandailing Terhadap Penguatan
Kluster Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna, nilai-nilai, landasan dasar, fungsi dari Falsafah *Poda Na Lima* dan sejauh mana masyarakat Mandailing menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melakukan analisis kritis sebagai upaya untuk mencari peranan dan hubungan antara Falsafah *Poda Na Lima* dengan penguatan budaya Nusantara secara umum dan dengan moderasi beragama secara khusus. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya memberikan deskripsi mendalam terhadap masalah utama penelitian. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian filsafat karena objek yang diteliti ialah kearifan lokal (*local wisdom*) dari suatu masyarakat. Dengan demikian penelitian ini menggunakan model penelitian pandangan filosofis di lapangan. Sebagai sebuah penelitian pandangan filosofis di lapangan, maka penelitian ini direncanakan akan dilakukan di empat wilayah di Sumatera Utara, yaitu: *Pertama*, dilakukan di Kabupaten Mandailing Natal (Panyabungan); *Kedua*, dilakukan di Tapanuli Selatan (Padang Sidempuan); *Ketiga*, dilakukan di Padang Lawas Utara (Gunung Tua); *Keempat*, dilakukan di Labuhan Batu Selatan (Kota Pinang). Berbeda dengan penelitian sosiologis dan antropologis, pada model penelitian pandangan filosofis di lapangan ditekankan fenomena-fenomena sentral yang relevan bagi objek formal pada penelitian filosofis, maka untuk pengumpulan data dipergunakan semua metode standar, seperti observasi, wawancara, dan sebagainya. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika kefilosofatan, dengan langkah-langkah metodis yang digunakan adalah deskripsi, koherensi intern, interpretasi, dan holistika. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa; 1) Dari empat lokasi penelitian yang penulis lakukan pengumpulan data, mendapatkan realitas bahwa

kearifan lokal dan *Poda Na Lima* nyaris tidak diketahui oleh generasi muda (berusia 15 tahun s/ 30 tahun) dan orang tua (berusia 30 tahun s/d 50 tahun), akan tetapi orang tua yang telah berusia di atas 55 tahun masih paham akan makna Poda Na Lima dan kearifan lokal. 2) Falsafah *poda na lima* pada masyarakat Mandailing memiliki 3 (tiga) orientasi nilai – orientasi nilai “masa depan”, orientasi nilai “karya itu untuk menambah karya”, dan orientasi nilai “relasi individualistik” – yang dapat dijadikan untuk orientasi nilai oleh bangsa Indonesia yang kini masih dalam tahap pembangunan. Sehingga sangat penting untuk menjaga dan melestarikan setiap sendi dan nilai yang terdapat dalam *poda na lima* demi untuk memastikan bahwa peradaban bangsa Indonesia berkembang tanpa kehilangan identitas aslinya (kearifan lokal dari setiap daerah).

Kata Kunci: Peranan, *Poda na Lima*, Budaya Nusantara

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1-12
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	10
E. Waktu Pelaksanaan Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORITIS	13-40
A. Budaya Nusantara	13
B. Kearifan Lokal.....	20
a. Fungsi dan Peran Kearifan Lokal.....	22
b. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal.....	25
C. Masyarakat Mandailing.....	28
a. Sistem Kemasyarakatan dan Struktur Sosial.....	33
b. Adat Kebudayaan Masyarakat Mandailing	37
BAB III METODE PENELITIAN	41-55
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Landasan Teori.....	42
C. Lokasi Penelitian	45
D. Sumber Data.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47

F. Pelaksanaan Penelitian	49
G. Teknik Analisis Data	50
H. Validasi Data	52
I. Kajian Terdahulu	52
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	56-87
A. Eksistensi dan Nilai Falsafah <i>Poda Na Lima</i> Pada Masyarakat Mandailing	56
B. Penguatan Budaya Nusantara Melalui Falsafah <i>Poda Na Lima</i>	66
C. Analisa Penulis	77
BAB V PENUTUP	88-92
A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	97
ORGANISASI PELAKSANA KEGIATAN	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan lokal adalah jati diri dari suatu bangsa, sehingga kebanggaan terhadap budaya lokal adalah suatu sikap yang perlu untuk ditumbuh kembangkan di dalam masyarakat terlebih melihat bangsa Indonesia yang memiliki ragam budaya yang menjadi aset dan kebanggaan tersendiri karena tidak di miliki pada bangsa lain. Kendatipun demikian budaya Nusantara sudah pasti mengalami perubahan, dan perubahan tersebut mungkin dapat disebabkan oleh akulturasi ataupun modernitas, tetapi hal yang perlu di cermati adalah tidak bolehnya masyarakat Indonesia kehilangan jati dirinya dan tenggelam dalam arus modernitas, maka dari itu diperlukan ketahanan budaya.

Pada konteks kehidupan sekarang ini yang kita dapat melihat eskalasi benturan kelompok dan kepentingan sering meningkat, banyak pihak juga mengajukan penyelesaian dengan memanfaatkan konsep-konsep lokal. Seperti pada kasus Ambon di Maluku atau Poso di Sulawesi, bahkan di Papua, yang menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam masyarakatnya dengan cara kekhasannya masing-masing. Misalnya pada kasus Ambon di Maluku, perhatian terhadap adat khususnya *panas pela* (revitalisasi hubungan tradisional, pela) dimulai sebelum Malino II dan diperkenalkan oleh kepala desa dan beberapa aktivis. Kegiatan – kegiatan untuk revitalisasi adat menolong untuk memulihkan identitas Ambon dan rasa kebersamaan di antara orang Ambon. Pemimpin tradisional yang dipanggil Raja memainkan peran yang penting dalam masyarakat.

Secara tradisional, aliansi *pela* adalah bentuk kekerabatan yang dibentuk oleh dua komunitas agama yang berbeda. Namun, dalam konteks ini, *pela* digunakan untuk memulihkan kepercayaan dan membentuk kembali komunikasi antara pengungsi yang kembali dengan desa-desa tetangga. Penggunaan adat adalah efektif karena kebanyakan orang di Maluku berasal dari kelompok etnis yang sama (Ambon), tidak seperti di Poso. Walaupun adat memiliki dampak yang terbatas sebelum Malino II, hal itu kemudian menjadi lambang rekonsiliasi di Ambon dan sebuah sarana untuk memulihkan rasa kebersamaan dan identitas di antara orang Ambon.¹

Selain *panas pela*, sebuah forum Raja diciptakan di antara pemimpin tradisional. Dengan dukungan awal dari gerakan *Baku Bae*, para Raja mulai mendiskusikan relevansi peran mereka dalam konteks saat ini dan pada 2007 membentuk Majelis Latupati Maluku (MLM, konferensi pemimpin tradisional Maluku). Pembentukan MLM dilihat sebagai penghidupan adat dan pengakuan bahwa Raja masih memainkan peran yang penting dalam masyarakat. Para Raja secara khusus berguna dalam menolong memediasi dan menyelesaikan konflik antara masyarakat adat yang berbeda di mana pengaruh mereka masih sangat dihargai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa melakukan kajian ulang terhadap kearifan lokal sekarang ini merupakan suatu keharusan mengingat semakin banyak persoalan yang muncul akibat perkembangan peradaban manusia yang disebut pembangunan segala bidang dan kontak budaya dengan masyarakat lain yang jelas-jelas membawa konsep nilai yang berbeda.

¹Centre for Humanitarian Dialogue, *Pengelolaan Konflik di Indonesia – Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua dan Poso*, (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Current Asia dan the Centre for Humanitarian Dialogue, 2011), h. 30.

Terlebih lagi tidak mungkin dapat menyelesaikan persoalan yang terjadi di dalam masyarakat dengan hanya memanfaatkan konsep-konsep dari luar, apalagi persoalan dalam bentuk sosial budaya dan yang hubungannya dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena budaya yang terbentuk di masyarakat merupakan akumulasi dari proses yang panjang. Sehingga pada proses yang panjang inilah sudah terbentuk apa yang sering kita sebut kearifan lokal. Sayangnya, ketika akan melakukan kajian secara serius terhadap kearifan lokal, masih sangat jarang ditemukan referensi yang membahas makna sebenarnya dari kearifan lokal.² Seperti kajian-kajian antropologi budaya pada dasarnya secara umum hanya menyajikan kekayaan budaya Nusantara sebagai suatu paparan faktual.

Padahal, apa yang ingin dilihat sebagai kearifan lokal adalah nilai-nilai dasar yang ada padanya sehingga kearifan lokal dimaksudkan dapat bermanfaat di dalam konteks kehidupan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Jadi yang dimaksud sebagai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sekarang adalah pada aspek substansi atau isi nilai budayanya.³ Dengan demikian bukan

²Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dimaknai sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang diterima di dalam ruang lingkup masyarakat tertentu dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus. Sehingga pada prinsipnya kearifan lokal bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Oleh karena itu kearifan lokal akan merefleksikan kondisi budaya Nusantara yang *Bhinneka Tunggal Ika* yang bermakna bahwa kendatipun setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan lokalnya masing-masing tetapi pada dasarnya berkembang suatu nilai-nilai yang universal di dalamnya. Lihat pada Sartini, *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2009), h. 11.

³Sartini, *Mutiara Kearifan Lokal...*,h. 4. Menurut Haba ada 6 peranan dari kearifan lokal (*local wisdom*), yaitu: (1) kearifan lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas, (2) kearifan lokal sebagai elemen pemersatu, (3) kearifan lokal sebagai pengganti hukum positif, karena tidak memiliki sifat memaksa dan kekuatan kohesifnya lebih efektif serta abadi, (4) kearifan lokal sebagai penambah rasa kebersamaan kepada masyarakat, (5) kearifan lokal sebagai pembentuk pola pikir dan pembangun hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki, (6) kearifan lokal sebagai mekanisme kolektif untuk

kearifan lokal dalam konteks fisik bentuk lahiriyahnya saja karena pada dasarnya sudah lebih banyak terjadi perubahan pada budaya fisik itu sendiri.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, maka dapat menempatkan kearifan lokal sebagai bagian dari filsafat sebagai produk, sebab kearifan lokal ialah pandangan hidup yang ditemukan di suatu masyarakat lokal tertentu dan merupakan suatu konsep dasar dalam berpikir tentang segala sesuatu. Maka kearifan lokal akan berisikan konsep mengenai bagaimana manusia memposisikan Tuhan, bagaimana hubungan manusia dan Tuhan, bagaimana hidup bersosialitas, bagaimana pula manusia hidup berdampingan dengan alam, dan sebagainya.⁴ Seperti halnya falsafah *Poda Na Lima*⁵

menghindari berbagai kemungkinan yang dapat mengurangi atau bahkan merusak solidaritas komunal yang diyakini berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegrasi. Lihat pada John Haba, “Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso,” dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 334-335. Lihat juga pada Wasisto Raharjo, “Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21, no. 2 (2013), 393-416. Lihat juga pada L. Tjahjandari, T.I. Setyani, & L.H Kurnia, “Nusantara Philosophy: The study of meanings based on Indonesia’a local wisdom in East Java and East Nusa Tenggara”. In Melani Budianta, Manneke Budiman, Abidin Kusno, Mikihiro Moriyama., ed. *Cultural Dynamics in a Globalized World: Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities, Depok, Indonesia, November 7-9, 2016: Topics in Arts and Humanities*. 1st ed. (Routledge, 2017). <http://doi/10.1201/9781315225340>

⁴Dasar pemahaman hubungan manusia dengan Tuhan pada umumnya memberikan dasar tentang bagaimana masyarakat setempat berlaku dalam hidup. Sumber referensi religius akan memberi dasar nilai pada sisi kehidupan manusia lain. Kehidupan sosial masyarakat, bagaimana cara bekerja sama, bagaimana cara bertenggang rasa, bagaimana cara berbagi, bagaimana cara mempertahankan harga diri dengan segala kekhususan konsepnya menjadi contoh bagaimana implementasi kearifan lokal. Pada tingkat hubungan alam dapat dilihat bagaimana kearifan ekologis di simbolkan oleh banyak kegiatan seperti berbagai ritual diselenggarakan oleh berbagai masyarakat lokal di daerah lereng Merapi atau masyarakat lokal lain. Lihat pada Sartini, *Mutiara Kearifan...*, h. 25.

⁵*Poda Na Lima* (ajaran yang lima), meliputi: (1) *Paias rohamu* (bersihkan jiwa), (2) *Paias pamatangmu* (bersihkan tubuhmu), (3) *Paias parabitoimu* (bersihkan pakaianmu), (4) *Paias bagasmu* (bersihkan rumahmu), (5) *Paias pakaranganmu* (bersihkan lingkungan tempat tinggalmu) Lihat pada Abbas Pulungan, *Dalihan Na Tolu Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam*

sebagai salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Mandailing di Sumatera Utara. Jika dalam masyarakat Mandailing ajaran *na di parsinta*⁶ diakhiri dengan ajaran yang bersifat spiritual dan lebih mengacu kepada kehidupan bermasyarakat dan lingkungan, maka falsafah *poda na lima* lebih mengacu kepada individu dan diawali dengan ajaran yang bersifat spiritual.

Poda na lima merupakan salah satu falsafah hidup yang ada di dalam masyarakat Mandailing dan selama berabad-abad menjadi inspirasi bagi masyarakat tersebut dalam kehidupan sehari-hari di mana pun mereka berada di seluruh kawasan Indonesia. *Poda na lima* merupakan nilai-nilai hidup masyarakat Mandailing, salah satu suku di daerah Sumatera Utara. Secara harfiah “*poda na lima*” berarti lima nasehat, Setiap kata dari lima nasihat tersebut diawali dengan kata “*paias*” yang berarti bersihkan. *Poda na lima* merupakan gambaran manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan Tuhan untuk mencintai diri, saudara dan lingkungannya. Dengan begitu dapat di pastikan bahwa falsafah *poda na lima* memiliki peranan terhadap penguatan budaya Nusantara terlebih falsafah *poda na lima* adalah bagian dari filsafat Nusantara.

Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 5.

⁶*Na di parsinta* berisikan ajaran sebagai berikut: 1) *Baenma huta dohot banua martalaga na so hiang*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya menjadi lahan yang tidak kering. Tujuannya adalah ingin mencapai kemakmuran dengan mengerahkan potensi yang ada. 2) *Baenma huta dohot banua marguluan na so marlinta*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya kubangan yang tidak berlintah (aman). Maknanya agar desa dan sekitarnya harus diperjuangkan supaya menjadi tenteram, rukun, bekerja sama, tolong menolong dan saling gotong royong, tidak saling menyakiti. 3) *baenma huta dohot banua marjalanan na so marrongit*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya menjadi lapangan bermain yang tidak bernyamuk. Maknanya menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. 4) *Baenma huta dohot banua mardomu tahi*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya menjadi masyarakat yang selalu bermusyawarah mufakat. 5) *Baenma huta dohot banua martonggo tu sombaon*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya bertaqwa kepada Tuhan. Lihat pada Abbas Pulungan, *Dalihan Na Tolu Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam Pada Masyarakat Mandaiing dan Angkola Tapanuli Selatan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 4-5.

Pada setiap perjalanan waktu dari eksistensi budaya Nusantara sudah pasti mengalami banyak persoalan, terutama perihal modernitas yang merupakan persoalan tersendiri di dalam perkembangan kearifan lokal. Menurut Syahrin Harahap bahwa ungkapan *modern* (abad modern), *modernity* (kemodernan), *modernism* (paham kemodernan), *modernization* (proses modernisasi) adalah istilah-istilah yang lahir di Barat dan digunakan untuk melukiskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek seperti lembaga-lembaga sosial, adat istiadat, dan sebagainya yang membawa aspek-aspek tersebut pada keadaan baru.⁷

Ciri khas modernitas adalah perubahan yang mendasar di segala level seperti pengetahuan, pemahaman tentang manusia, konsepsi tentang alam dan makna sejarah. Maka modernitas adalah struktur pemikiran yang universal, namun ketika modernitas menyentuh bangunan sosial budaya tradisional, ia akan menghantam dan menyapu bersih secara perlahan sembari melakukan semacam pembongkaran dan penghilangan sakralitas. Lebih lanjut ketika modernitas berbenturan dengan sistem budaya lokal, pada akhirnya melahirkan perpecahan, menciptakan pemburukan pikiran, pengetahuan, perilaku dan kelembagaan yang besar dan menciptakan kondisi retak spiritual, intelektual dan eksistensial secara masif. Hal tersebut diakibatkan oleh perbedaan dan sikap keras dari dua sistem tersebut, budaya lokal memiliki sikap keras, ungkapan-ungkapan perlawanan dan penentangan terhadap ekspansi propagandis modernitas dan cara-cara beradaptasi dengan modernitas dan penguasaannya.

⁷Syahrin Harahap, *Islam dan Modernitas dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Cet-I, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 74.

Sedangkan modernitas memiliki kemampuan khusus untuk melakukan propaganda dan membongkar sistem-sistem budaya lokal (tradisional), ungkapan-ungkapan dalam menundukkan tradisi dan usaha menguasai, mentransformasi dan mengosongkan tradisi dari isinya. Maka pertentangan antara dua sistem ini adalah sebuah pertentangan yang kompleks.

Modernitas sebagai suatu keadaan yang di mana segala sistem kemasyarakatan menuju kepada hal yang baru (*new*) dan segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tradisional (*ancient*) ditinggalkan. Keadaan inilah yang sedang melanda seluruh umat manusia tidak terkecuali masyarakat Indonesia, maka sudah dipastikan modernitas masuk ke dalam budaya Nusantara terutama pada cara pandangan masyarakat Indonesia terhadap arti pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan Nusantara. Merujuk kepada ungkapan dari Muhammad Sabila dan Dedy W Sanusi bahwa ‘ini bukan persoalan memilih’,⁸ masyarakat Indonesia tidak sedang diperhadapkan pada suatu persoalan yang mudah bahwa apakah mau memilih menjadi tradisional atau modern. Sebab produk modernitas secara *de facto*, sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Televisi, mobil, pesawat, telepon/handphone, mesin cuci, komputer hingga mainan anak-anak, telah menjadi suatu kebutuhan pokok masyarakat Indonesia.

Hal tersebut yang membuat masalah menjadi semakin rumit. Sebab di satu sisi, masyarakat tidak bisa menghindar dari pengaruh modernitas, tetapi di sisi lain, masyarakat juga tidak bisa melepaskan diri dari pelukan tradisi (budaya Nusantara). Pada lingkup inilah terjadi suatu problematika yang jika tidak ada upaya sungguh-sungguh untuk menuntaskan dan merumuskan sebuah format baru yang merupakan sintesa tuntas dari kedua hal tersebut, maka tidak akan terbangunnya sebuah bangunan masyarakat kokoh

⁸Muhammad Sabila, *Modernitas dan Post Modernitas*, Terj. Dedy Wayudin, Cet-I, (Mataram: Sanabil, 2017), h. ix.

yang dapat menjadi landasan bagi pembangunan berperspektif jangka panjang.

Dengan demikian sangat diperlukan kajian-kajian teoritik yang dapat menjelaskan peranan dari suatu kearifan lokal seperti salah satunya ialah kearifan lokal masyarakat Mandailing, yaitu falsafah *Poda Na Lima* dalam kaitannya untuk menyelesaikan permasalahan kompleks yang sedang terjadi di dalam masyarakat kini, seperti berupa kurangnya kecintaan dan pemahaman masyarakat lokal secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum terhadap budaya Nusantara akibat dari pengaruh modernitas yang secara masif berkembang di dalam masyarakat. Melalui uraian yang dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan riset mengenai **“Peranan Falsafah *Poda Na Lima* Pada Masyarakat Mandailing Terhadap Penguatan Budaya Nusantara.”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi dan implementasi Falsafah *Poda Na Lima* dalam kehidupan masyarakat Mandailing?
2. Bagaimana peranan dari Falsafah *Poda Na Lima* pada masyarakat Mandailing terhadap upaya penguatan budaya Nusantara?

C. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna, nilai-nilai, landasan dasar, fungsi dari Falsafah *Poda Na Lima* dan sejauh mana masyarakat Mandailing menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Untuk melakukan analisis kritis sebagai upaya untuk mencari peranan dan hubungan antara Falsafah *Poda Na Lima* dengan penguatan budaya Nusantara secara umum dan dengan moderasi beragama secara khusus.

Tujuan-tujuan di atas dapat di ringkas menjadi tiga tujuan utama, yaitu:

1. Sistematisasi

Mensistematisasikan semua unsur falsafah *poda na lima*, yang berarti menetapkan hubungan antara falsafah *poda na lima* dengan segi-segi kehidupan manusia dan lebih menyeluruh menetapkan hubungan falsafah *poda na lima* terhadap manusia, dunia, dan Tuhan, menurut segi struktural dan normatif. Dengan demikian dibentuk satu struktur dan keterarahan (etis) yang menyeluruh.

2. Evaluasi Kritis

Meneliti konsistensi logis dalam falsafah *poda na lima*. Memperlihatkan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari falsafah *poda na lima* sebagai suatu landasan pandangan hidup masyarakat Mandailing. Hingga mengkaji daya praktis falsafah *poda na lima* untuk mendasari hidup dan kebudayaan bangsa Indonesia.

3. Pemahaman Baru

Berdasarkan analisis-analisis yang telah di buat, dan perbandingan-perbandingan yang diadakan dengan pandangan filosofi dari suku bangsa lainnya, memberikan suatu interpretasi baru mengenai falsafah *poda na lima* yang mendasari hidup masyarakat Mandailing. Dengan demikian dapat terjadi suatu dobrak baru dalam pemahaman akan falsafah *poda na lima*, yang mengatasi semua interpretasi yang telah diberikan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

D. Sistematika Pembahasan

Secara umum rancangan penelitian tersusun atas beberapa bab yang terbagi ke dalam tiga bagian yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Dengan demikian untuk memahami penelitian ini kelak, penulis merancang pembahasan penelitian ini menjadi beberapa bab yang masing-masing memuat sub-sub bab.

BAB I PENDAHULUAN: Pada bagian ini akan membahas latar belakang dari penelitian ini; menjabarkan mengenai permasalahan dan alasan dari penulis memilih judul penelitian ini, rumusan masalah; menjabarkan pokok-pokok permasalahan yang sekiranya penting untuk dijawab di dalam penelitian ini, tujuan penelitian; menguraikan tujuan dari penelitian ini secara khusus dan secara umum, dan sistematika penulisan; menguraikan penjelasan mengenai susunan Bab dan sub Bab pembahasan yang terdapat di dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORITIS : Pada bagian ini akan menguraikan mengenai budaya Nusantara, bagian ini juga menjabarkan kearifan lokal; menjabarkan pengertian dan makna kearifan lokal secara etimologi dan terminologi dari kearifan lokal, ciri-ciri kearifan lokal; menguraikan secara ciri-ciri kearifan lokal secara deskriptif naratif, fungsi dan peran kearifan lokal; menjabarkan fungsi dan peran kearifan lokal sebagai sebuah satu kesatuan yang membentuk filsafat Nusantara, bentuk-bentuk kearifan lokal; menguraikan beberapa bentuk dari kearifan lokal yang terdapat di Nusantara, serta bagian ini menguraikan masyarakat Mandailing; kebudayaan dan wilayah ulayat masyarakat Mandailing, serta sistem kemasyarakatan dan struktur sosial masyarakat Mandailing.

BAB III METODE PENELITIAN : Pada bagian ini akan menjabarkan jenis, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, landasan teori; pada bagian ini akan menguraikan teori-teori yang akan membantu penulis melakukan analisis pada penelitian yang akan dilaksanakan, serta kajian terdahulu; menguraikan studi kajian terdahulu yang sekiranya memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN : Pada bagian ini akan menguraikan hasil temuan penelitian berupa pengertian, makna, dan nilai-nilai yang terdapat pada falsafah *poda na lima*, pengaplikasian *poda na lima* pada masyarakat Mandailing, penguatan budaya Nusantara melalui falsafah *poda na lima*, dan hubungan *poda na lima* dengan moderasi beragama.

BAB V PENUTUP : Pada bagian ini akan menguraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis; menguraikan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya pada bagian pendahuluan, serta menguraikan saran dan kritik dari penulis untuk masyarakat, pemerintah, dan pada akademisi yang akan melakukan penelitian dengan tema yang hampir sama dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh penulis.

E. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan Juli hingga bulan Oktober 2022.

No	Uraian	Juli				Agustus				September				Oktober			
		Minggu Ke															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan Penelitian	■	■	■	■												
2	Perencanaan					■	■										
3	Pelaksanaan Siklus I							■	■								
4	Pelaksanaan Siklus II									■	■						
5	Pelaksanaan Siklus III											■					
6	Pengolahan Data												■	■			
7	Penyusunan Laporan														■	■	■

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Budaya Nusantara

Dalam ilmu kebudayaan dan kemasyarakatan (antropologi dan sosiologi) konsep budaya mempunyai arti yang sangat luas. Dalam ilmu-ilmu ini budaya diartikan semua yang dipelajari manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Setiap generasi dalam suatu masyarakat mewariskan kepada generasi berikutnya hal-hal yang bersifat abstrak (gagasan, nilai-nilai, norma-norma) dan hal-hal atau benda-benda yang bersifat kongkrit. Apa yang dipelajari atau apa yang diwariskan tersebut disebut secara umum budaya. Dengan demikian wujud budaya ada yang ideal (abstrak) dan ada yang kongkrit (benda-benda budaya). Budaya/Kebudayaan dipelajari, memberi makna terhadap realitas, bukan hanya cara bertingkah laku, juga berpikir.⁹

Definisi budaya sangat banyak sekali. Inventarisasi yang dilakukan oleh Kroeber & Kluckhohn,¹⁰ dan Koentjaraningrat,¹¹ telah menemukan lebih kurang 179 definisi. Kata budaya yang merupakan terjemahan kata *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* berarti “mengolah, mengerjakan”, yaitu mengolah tanah atau bertani.¹² Dari pengertian ini ia berkembang menjadi ungkapan yang berarti segala daya dan usaha manusia untuk mengolah alam. Hanya manusialah yang dikarunia Tuhan dengan daya untuk merubah alam dengan menggunakan akalny.

⁹Fred Plog dan Daniel G. Bates, *Cultural Anthropology*, (USA: Alfred A. Knopf Inc., 1980), h. 9.

¹⁰A.L. Kroeber & C. Kluckhohn, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. (New York: Random House, 1952), h. 11.

¹¹Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 23.

¹²Soerjanto Poespowardojo, *Pembangunan Nasional Dalam Perspektif Budaya: Sebuah Pendekatan Filsafat* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), h. 63.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata budaya berasal dari kata Sanskerta *budhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi dan akal. Ini berarti bahwa kebudayaan bersangkutan dengan budi dan akal. Tafsiran yang hampir bersamaan menurutnya adalah bahwa kata kebudayaan berasal dari kata majemuk *budi-daya*, artinya daya dari budi, kekuatan akal. Kekuatan akal manusia menghasilkan tiga wujud, yaitu wujud ideal (sistim kebudayaan), wujud kelakuan (sistim sosial), dan wujud kebendaan (kebudayaan fisik). Wujud ideal berupa gagasan konsep dan fikiran manusia. Wujud kelakuan berbentuk kompleks aktivitas. Sedangkan wujud kebendaan menghasilkan benda-benda kebudayaan.¹³

E. B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* memberikan pengertian tentang kebudayaan sebagai berikut. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan- kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁴

Bronislaw Malinowski menyebut unsur-unsur pokok kebudayaan sebagai berikut:¹⁵

1. Sistim norma yang memungkinkan kerja sama antara anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat atau lembaga dan petugas pendidikan, termasuk keluarga
4. Organisasi kekuatan

¹³Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian...*, h. 48.

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999) h. 188-189.

¹⁵Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*,h. 192.

Definisi yang sangat luas tentang budaya berbunyi “Budaya adalah kompleks totalitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan apa saja kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh sebagian anggota masyarakat”.¹⁶ Ahli lain mendefinisikan: “Himpunan reaksi motoris, kebiasaan-kebiasaan, teknik-teknik, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan perilaku yang ditimbulkannya”.¹⁷ Kroeber dan Kluckhohn selanjutnya mengemukakan bahwa: Budaya mencakup model dari dan model bagi perilaku yang eksplisit atau implisit yang diperoleh dan disampaikan dengan menggunakan simbol-simbol yang membentuk prestasi khusus masyarakat-masyarakat manusia, dalam mana termasuk benda-benda yang dihasilkan mereka”.¹⁸ Untuk menyederhanakan pengertian apa yang dimaksud dengan budaya oleh definisi-definisi di atas barangkali pengertian yang dikemukakan Bierstedt dapat menolong. Menurut pendapatnya: “Budaya merupakan suatu kompleks totalitas yang terdiri dari semua cara orang berfikir dan berbuat dan segala sesuatu yang dimiliki”.¹⁹ Berfikir, berbuat menurut pola tertentu, dan memiliki merupakan tiga kategori dasar yang ada dalam tata bahasa setiap bahasa. Dengan demikian budaya tersebut terdiri dari tiga komponen, yaitu gagasan-gagasan (*ideas*), norma-norma (*norma*), dan benda hasil kebudayaan (*things*).

Kata ‘Nusantara’ berasal dari bahasa Sansekerta yang terdapat dalam kitab *Kakawin Nagarakretagama* (Nāgarakṛtāgama) atau juga disebut dengan nama *Kakawin Desyawarnana* (Deçawarṇana) karya Empu Prapañca. ‘Nusantara’ digunakan sebagai ungkapan untuk mendefinisikan bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit.

¹⁶Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture*, (New York: J.P. Putnam’s Sons, 1971), h. 410.

¹⁷A. L. Kroeber, *Anthropology: Culture Patterns & Processes*, (Harcourt: Brace & World Inc., 1948), h. 73.

¹⁸Kroeber & Kluckhohn, *A Critical Review...*, h. 11

¹⁹Robert Bierstedt, *Social Order: An Introduction to Sociology*, (New York: MacGrow-Hill, 1970), h. 43.

“*Sira Gajah Madapatih Amangkubhumi tan ayun amuktia palapa, sira Gajah Mada: "Lamun huwus kalah nusantara isun amukti palapa, lamun kalah ring Guron, ring Seran, Tañjung Pura, ring Haru, ring Pahang, Dompo, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana isun amukti palapa"*.²⁰

Oleh Dr. Setia Budi kata Nusantara pada zaman Majapahit yang berkonotasi Jawa-sentris diberi pengertian yang nasionalistis, yakni dengan mengambil kata Malayu asli *antara*, maka Nusantara kini memiliki arti yang baru yaitu “nusa di antara dua benua dan dua samudra”, sehingga kata Nusantara lebih merujuk kepada penyebutan dari Kepulauan Indonesia.²¹ Dengan demikian budaya nusantara ialah gagasan-gagasan (*ideas*), norma-norma (norma), dan benda hasil kebudayaan (*things*) yang berasal dari kompleks totalitas yang terdiri dari semua cara masyarakat Indonesia berfikir dan berbuat serta segala sesuatu yang dimiliki bangsa Indonesia.

Adapun budaya Nusantara yang termasuk dalam konsep gagasan-gagasan ialah kebenaran-kebenaran ilmiah, kepercayaan-kepercayaan agama, mitos, legenda, kesusastraan, takhyul, pernyataan tentang prinsip-prinsip dasar atau rumusan-rumusan kebenaran (*aphaeisan*), pepatah-petitih, dan cerita rakyat. Sedangkan di dalam konsep norma-norma tercakup: hukum, anggaran dasar, undang-undang, peraturan-peraturan, adat istiadat (*custom*), kebiasaan (*folk-ways*), tata kelakuan (*mores*), larangan-larangan (*taboos*), mode, upacara peralihan status, upacara yang berhubungan dengan kepercayaan (*ritual*) upacara kehormatan (*ceremonies*), konvensi, dan basa basi (*etiquettes*). Selanjutnya yang termasuk ke dalam budaya materil adalah mesin-mesin, peralatan, perabot, gedung-gedung, jalan-jalan, jembatan, peninggalan-

²⁰Theodore Friend. *Indonesian Destinies*, (Cambridge: The Belknap Press, 2008), h. 601.

²¹Ibnu Bahasan, *Halumma Illa Mardhatillah* (Mari Menuju Ridha Allah); Islam: Lintas Sejarah Negara Bangsa dan Bahasa, (Jakarta: Mara Media Publishing, 2013), h. 70. Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia, Nusantara di definisikan sebagai sebutan bagi seluruh wilayah Kepulauan Indonesia. Lihat dalam Dendy Sugono., ed. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1080.

peninggalan, benda-benda seni, pakaian, kendaraan, bahan makanan dan obat-obatan.

Setiap kebudayaan mempunyai komponen seperti yang disebutkan di atas. Ketiga komponen di atas akan berhubungan dengan unsur-unsur universal dari setiap kebudayaan. Unsur tersebut adalah bahasa, sistim teknologi, sistim mata pencarian hidup dan ekonomi, organisasi sosial, sistim pengetahuan, religi, dan kesenian. Pembatasan atas tiga wujud atau 7 bidang aktivitas, seperti di atas menyatukan dan merupakan persamaan kebudayaan. Perbedaan lingkungan, sejarah, dan orientasi nilai budaya akan menimbulkan perbedaan dalam kompleksitas kebudayaan. Dengan demikian semua kebudayaan yang ada dalam masyarakat bangsa-bangsa yang ada di muka bumi ini memiliki unsur-unsur yang sama dan keragaman-keragaman yang menyangkut kompleksitasnya.

Pengembangan dan penafsiran konsep ilmiah *culture* ke dalam bahasa Indonesia dengan menyamakannya dengan kata budaya menimbulkan definisi budaya yang mencakup semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.²² Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa yang meliputi jiwa manusia menghasilkan nilai-nilai dan norma-norma yang perlu untuk mengatur kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan ekspresi dari jiwa manusia. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan.

Ralph Linton seperti dikutip Soerjono Soekanto berpendapat bahwa dalam kebudayaan itu ada juga struktur normatif (*design for living*, garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Unsur-unsur normatif itu meliputi hal-hal sebagai berikut:²³

²²Selo Soemarjan dan S. Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: UI, 1964), h. 22.

²³Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*,h. 198.

1. Unsur-unsur yang menyangkut penilaian, misalnya apa yang baik dan buruk, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, apa yang sesuai dengan keinginan dan apa yang tidak sesuai dengan keinginan.
2. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya seperti bagaimana orang harus berlaku
3. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan seperti misalnya harus mengadakan upacara adat pada satu kelahiran, pertunangan, perkawinan, dan lain-lain.

C. Kluckhohn dalam bukunya *Universal Categories of Culture* membahas kerangka-kerangka kebudayaan yang kemudian dijadikan kerangka umum.²⁴ Berdasarkan itu pulalah, Koentjaraningrat memaparkan 7 unsur kebudayaan, yaitu:²⁵

1. Bahasa.
2. Sistem pengetahuan.
3. Organisasi sosial.
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi.
5. Sistem mata pencaharian hidup.
6. Sistem religi.
7. Kesenian

Persoalan perubahan sosial budaya merupakan fenomena yang universal dalam masyarakat manusia, karena tidak ada satu kebudayaan yang statis. Lambat atau cepat, karena faktor-faktor internal dan eksternal setiap kebudayaan akan berkembang mengikuti dinamikanya sendiri. Dalam dunia yang semakin kecil dewasa ini kontak budaya sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan sudah demikian ekstensifnya, sehingga perubahan sudah merupakan gejala yang universal. Namun ditengah gejala perubahan yang universal tersebut ada aspek-aspek

²⁴C. Kluckhohn, *Universal Categories of Culture* (Illinois: University of Chicago, 1953), h. 23.

²⁵Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian...*, h. 200-204.

kebudayaan yang bertahan, berlanjut bersama kelanjutan suatu masyarakat.

Ada berbagai sifat yang kelihatannya paradoksal dari kebudayaan, yaitu;²⁶

1. Semua masyarakat mempunyai kebudayaan, tetapi manifestasi lokal atau regional dari kebudayaan-kebudayaan tersebut bersifat unik.
2. Kebudayaan bersifat stabil, tetapi juga dinamis, dan terus memperlihatkan perubahan-perubahan.
3. Kebudayaan mengisi dan menentukan jalan kehidupan pendukung- pendukungnya, namun kebudayaan tersebut jarang mengganggu alam sadar kita.

Semua kebudayaan adalah unik seperti apa yang dimaksudkan oleh butir pertama. Seperti halnya tata bahasa yang menentukan struktur kalimat yang betul atau sebuah cetak biru yang menentukan struktur sebuah bangunan, maka kebudayaan mempunyai fungsi yang dapat dianalogikan dengan tata bahasa atau “*design*” sebuah bangunan. Ia membimbing dan menentukan cara berfikir dan bertingkah laku yang “dihargai” dan “diingini” oleh masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut.²⁷ Kalau apa-apa yang “dihargai” dan “diingini bersama” tersebut telah ditanamkan semenjak awal proses pendidikan, maka hal-hal tersebut akan melembaga dalam diri para pendukung suatu kebudayaan. Demikian dalamnya tertanam dalam pikiran dan perasaan mereka, sehingga mereka tidak mempertanyakan mengapa mereka berfikir dan berbuat menurut “cara tertentu” tersebut. Inilah maksud dari butir ketiga yang tertera di atas.

²⁶Melville J. Herskovit, *Cultural Dynamics*, (USA: Alfred A. Knopf, 1964), h. 306.

²⁷Ruth Bencticus, *Patterns of Culture*, (England: Routledge and Keegan Paul, 1960), h. 1.

B. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris-Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* berarti kearifan atau kebijaksanaan. Dapat dipahami kearifan lokal atau kearifan setempat sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Jadi dalam konteks ini, kearifan lokal nampaknya cenderung berkonotasi positif.²⁸

Secara etimologis, *kearifan* berasal dari kata dasar arif yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘berilmu, bijak’. Kata ini berasal dari kata Arab ‘*arafa*, yang berarti mengetahui, memiliki pengetahuan’, sedangkan subjeknya disebut sebagai ‘*arif*. Namun dalam penggunaannya yang lazim, kata ini biasanya dibedakan dari kata ‘*alima* (kata kerja) ‘*alim* (pelaku), yang masing-masing juga berarti mengetahui’ dan ‘orang yang memiliki pengetahuan’. Perbedaannya ialah kata ‘*arafa* biasanya digunakan untuk merujuk pada proses mengetahui yang disadari atas pertimbangan-pertimbangan yang mendalam dan berdimensi jangka panjang dibandingkan dengan proses mengetahui dalam kata ‘*alima*. Itulah sebabnya dalam tradisi kesufian (tasawuf), kata yang lebih sering digunakan untuk menggambarkan pengetahuan yang tertinggi dalam jenjang kesufian adalah *ma’rifah*, bukan ‘*ilm*. Sehingga, tidak keliru bila kata *kearifan* itu difahami bukan hanya sekedar ‘berpengetahuan’ atau ‘berilmu’, tetapi juga bijaksana (Ingg. *Wise, wisdom*; Ar. *Hakim, hikmah*). Pengetahuan yang dilandasi kebijaksanaan ini umumnya bukan berkaitan dengan kebenaran teoritis (*truth*), melainkan ketepatan moral dan tindakan (*rightness*).

²⁸Sartini, *Mutiara Kearifan Lokal...*, h. 9.

Sejalan dengan pengertian etimologis di atas, kearifan budaya lokal dipahami sebagai nilai-nilai yang dijadikan sebagai acuan, pedoman atau aturan oleh komunitas budaya setempat dalam keseluruhan proses interaksi mereka, meliputi (1) interaksi antara manusia dan hal-hal yang ghaib, seperti Tuhan dan roh-roh; (2) interaksi antar sesama manusia, seperti perkawinan, pergaulan hidup sehari-hari dan tata pemerintahan; (3) interaksi antar manusia dan lingkungannya, baik dunia alam, binatang maupun tumbuhan, yang umumnya mengarah pada upaya konservasi lingkungan.²⁹

Sedangkan Ketut Gobyah dalam tulisannya “*Berpijak pada Kearifan Lokal*”, mengatakan bahwa kearifan lokal (ia menyebutnya juga dengan istilah *local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun nilai tersebut bersifat lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa sumber nilai kearifan lokal dapat berasal dari nilai-nilai agama atau religi pada umumnya di samping nilai-nilai yang dipelajari manusia dari alam. Nilai-nilai yang bersifat universal tersebut diterima oleh masyarakat dan dijadikan sebagai pandangan hidup. Ia juga hidup dalam budaya sehingga kearifan lokal mengalami proses perkembangan secara terus-menerus.

Swarsi Geriya, dalam tulisannya “*Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali*”, menyatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal dengan demikian

²⁹Bandingkan Ahmad Haidlor, *Kearifan Lokal Dan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah*. (Desain Operasional Penelitian, Balai Litbang Agama Jakarta, 2006), hlm. 9.

adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Pendapat ini secara substantif tidak berbeda dengan pendapat Ketut Gobah di atas. Aspek nilai baik yang diterima masyarakat dan keberlangsungannya dalam tradisi yang berkembang merupakan salah satu ciri yang ditekankan.

Jadi dapat disimpulkan kearifan lokal sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang diterima oleh masyarakatnya dan teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya bernilai baik dan merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Oleh karena hakikat kearifan lokal yang demikian maka ia akan merefleksikan kondisi budaya Nusantara yang Bhinneka Tunggal Ika. Setiap kelompok masyarakat akan memiliki kearifan lokalnya masing-masing meskipun pada dasarnya di dalamnya berkembang nilai-nilai yang universal.

a. Fungsi dan Peran Kearifan Lokal

Menurut Prof. Nyoman Sirtha dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali”³⁰, bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam.

Balipos terbitan 4 September 2003 memuat tulisan “Pola Perilaku Orang Bali Merujuk Unsur Tradisi”, antara lain memberikan informasi tentang beberapa fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu:

³⁰Lihat dalam <http://www.balipos.co.id>

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat rate*.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara *saraswati*, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
7. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur.
8. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk* merana dan kekuasaan *patron client*.

Dari penjelasan fungsi-fungsi tersebut tampak betapa luas ranah kearifan lokal, mulai dari yang sifatnya sangat teologis sampai yang sangat pragmatis dan teknis. Sedangkan Elly Burhainy Faizal dalam SP Daily tanggal 31 Oktober 2003,³¹ mencontohkan beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal di Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam yang pantas digali lebih lanjut makna dan fungsinya serta kondisinya sekarang dan yang akan datang. Kearifan lokal terdapat di beberapa daerah:

1. Papua, terdapat kepercayaan *te aro neweak lako* (alam adalah aku). Gunung Erstberg dan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan demikian maka pemanfaatan sumber daya alam secara hati-hati.

³¹Lihat dalam <http://www.papuaindependent.com>

2. Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan *celako kumali*. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan ini yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak.
3. Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, terdapat tradisi *tana'ulen*. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat.
4. Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa *bera*, dan mereka mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi dibatasi pada teknologi pertanian sederhana dan ramah lingkungan.
5. Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh Jawa Barat. Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas izin sesepuh adat.
6. Bali dan Lombok, masyarakat mempunyai *awig-awig*.

Adapun menurut Haba ada 6 peranan dari kearifan lokal (*local wisdom*), yaitu: (1) kearifan lokal sebagai penanda identitas sebuah komunitas, (2) kearifan lokal sebagai elemen pemersatu, (3) kearifan lokal sebagai pengganti hukum positif, karena tidak memiliki sifat memaksa dan kekuatan kohesifnya lebih efektif serta abadi, (4) kearifan lokal sebagai penambah rasa kebersamaan kepada masyarakat, (5) kearifan lokal sebagai pembentuk pola pikir dan pembangun hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki, (6) kearifan lokal sebagai

mekanisme kolektif untuk menghindari berbagai kemungkinan yang dapat mengurangi atau bahkan merusak solidaritas komunal yang diyakini berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegrasi.³²

Dengan demikian kearifan lokal memiliki fungsi dan peran sebagai suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan.

b. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal di Nusantara

Terdapat banyak contoh yang dapat digali baik yang berhubungan dengan masalah tata hidup bermasyarakat, pengolahan tanah, maupun pelestarian lingkungan termasuk hutan. Setiap kelompok masyarakat mempunyai kearifan lokalnya sendiri yang khas. Pandangan-pandangan tersebut tentu saja didasarkan atas pemahaman religius dan pengalamannya dalam menghadapi alam. Beberapa kelompok masyarakat atau suku bangsa selanjutnya akan coba dikenalkan di salah satu bagian buku ini. Dengan demikian diharapkan akan dapat dilanjutkan dengan penggalian kearifan lokal mereka secara lebih mendalam.

Kearifan lokal merupakan nilai kebaikan yang dimiliki masyarakat, dipakai sebagai pandangan hidup dan beregenerasi dari satu keturunan kepada keturunan yang berikutnya. Merujuk pada wujud kebudayaan, maka sebagai sesuatu yang bernilai baik yang berada di masyarakat ia akan berada dalam kawasan nilai, gagasan yang hidup sebagai pandangan hidup masyarakat. Selanjutnya ia akan dihayati dan diperlakukan sebagai perilaku

³²John Haba, "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 334-335.

masyarakat dan selanjutnya hal ini akan menghasilkan bentuk bentuk benda budaya. Oleh karena itu maka kearifan lokal akan berwujud pandangan hidup, tata nilai, norma, adat istiadat, petatah-petitih, dan lainnya. Beberapa sumber menjelaskan tentang bentuk dan beberapa contohnya.

Menurut Nyoman Sirtha dalam “*Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali*”, bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam maka fungsinya tentu saja juga bermacam-macam. Sedangkan Elly Burhainy Faizal dalam SP Daily 31 Oktober 2003 mencontohkan beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal di Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam yang pantas digali lebih lanjut makna dan fungsinya serta kondisinya sekarang dan yang akan datang. Menurutnya, kearifan lokal terdapat di beberapa daerah misalnya:

1. Di Papua, terdapat kepercayaan *te aro neweak lako* (alam adalah aku). Gunung Erstberg dan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan demikian maka pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara hati-hati mengingat posisi spiritualnya.
2. Di Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan *celako kumali*. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan ini yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak. Konsep ini akan dapat memberikan nilai tambah bagi terwujudnya kelestarian lingkungan dimaksud. Masyarakat tradisional mungkin tidak memahami rasionalitasnya, tetapi dengan memahami tabu tersebut maka kelestarian lingkungan akan terjaga.
3. Di Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, terdapat tradisi *tana' ulen*. Menurut pemahaman masyarakat ini, kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat

adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat. Dengan demikian maka kepemilikan perseorangan akan sangat terbatas dan jual beli tanah untuk tujuan komersil dapat dikendalikan. Dengan pemahaman ini maka menjadi sulit hutan dapat dikeruk oleh pihak lain yang justru dapat menyebabkan kesengsaraan bagi masyarakat sekitar hutan akibat banjir dan longsor. Kecuali bila pemahaman masyarakat sudah berubah menjadi individualis dan komersil, maka wilayah hutan di masyarakat ini dengan kearifan lokalnya akan tetap terjaga.

4. Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa bera, dan mereka mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi dibatasi pada teknologi pertanian sederhana dan ramah lingkungan. Berbeda dengan hak atas kawasan hutan, masyarakat Undau Mau ini lebih terkonsentrasi pada tanah garapan. Hal ini dimungkinkan oleh kondisi geologis dan geografis wilayahnya. Tujuannya adalah untuk bagaimana menjaga kelangsungan hidup. Dengan mengelola tanah secara baik diharapkan tanah akan memberikan hasilnya secara langgeng.
5. Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh Jawa Barat. Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, yang terkait dengan pemanfaatan hutan sehingga pemanfaatan hutan akan dilakukan dengan hati-hati. Tidak diperbolehkan melakukan eksploitasi kecuali atas ijin sesepuh adat. Konsep hidup masyarakat ini mirip dengan masyarakat Dayak Kenyah yang sudah dijelaskan di atas.

Di Bali dan Lombok, masyarakat mempunyai *awig-awig*. Dalam beberapa informasi yang di bagian sebelumnya dikenal juga istilah *ajeg*. Fungsi adat masih sangat kental sehingga aktivitas apa pun harus tetap bercermin pada tata aturan adat. Dengan demikian, hidup tidak dijalankan dengan semaunya, tetapi harus berpaling pada aturan-aturan adat yang berlaku. Dalam hal ini, kohesivitas sosial di antara masyarakat adat sangat kuat.

C. Masyarakat Mandailing

Dalam banyak literatur tentang penduduk Sumatera bagian Utara, khususnya di wilayah yang disebut 'Tapanuli' atau juga 'Bataklanden' oleh pemerintah kolonial Belanda, para penulisnya selalu meletakkan nama Mandailing sebagai bagian dari suku Batak. Konstruksi kesejarahan yang dibuat oleh para penulis zaman kolonial menempatkan daerah Pusuk Buhit di pinggiran Danau Toba sebagai "pusat tanah Batak", yang tanpa dukungan argumentasi yang jelas asal- muasalnya sering juga disebut sebagai wilayah "Toba Tua". Dari tempat itulah diasumsikan semua sub-suku Batak berasal-muasal, dari keturunan nenek moyang bersama yang disebut Si Raja Batak. Konstruksi genealogi yang bertumpu pada tokoh Si Raja Batak itu dilembagakan melalui '*tarombo*' atau silsilah keturunan yang kemudian oleh sebagian pendukungnya dipercaya secara mutlak dan terus direproduksi hingga masa kini sebagai sebuah kebenaran tentang asal- usul orang Batak. Konstruksi kesejarahan berbasis mitologi Batak tersebut secara umum tidak pernah diterima oleh Orang Mandailing. Ada beberapa argumentasi yang menyebabkan orang Mandailing sulit menerima pelabelan mereka sebagai bagian dari suku Batak, apalagi untuk mengakui silsilah keturunan klen-klen atau marga-marga yang ada di Mandailing sebagai keturunan dari satu nenek moyang tunggal bernama Si Raja Batak. *Pertama*, sebagian besar klen atau marga yang ada di Mandailing, seperti Lubis, Nasution, Daulay, Parinduri, Pulungan, Rangkuti, dan lain- lainnya, memiliki '*tarombo*' atau

silsilah sendiri, yang jika dirunut secara detail tidak mengerucut ke tokoh Si Raja Batak tersebut.

Kedua, hikayat persebaran klen-klen atau marga-marga yang ada di Mandailing tidak merujuk kepada tokoh mitologis atau "manusia dewa" seperti yang diyakini oleh orang Batak Toba. Mereka datang ke wilayah yang kemudian disebut Mandailing itu melalui berbagai jalur migrasi yang rasional, melalui pantai atau sungai; bukan turun dari langit sebagaimana mitos Si Raja Batak.

Ketiga, jika merujuk kepada pustaha Toba sendiri, khususnya tentang *Tonggo-tonggo Si Boru Deak Parujar*, sebagai bagian dari kesusasteraan Toba-tua klasik, maka hipotesis yang lebih masuk akal adalah bahwa Mandailing-lah pusat awal peradaban di kawasan Tapanuli (dari Mandailing berkembang ke Toba), bukan sebaliknya dari Toba ke Mandailing. Di dalam *tonggo-tonggo* tersebut dikemukakan bahwa tokoh manusia-dewa *Si Boru Deak Parujar* yang berada tiga generasi di atas Si Radja Batak justru turun dan naik ke kayangan (langit) melalui suatu tempat yang disebut "*tano bakkil mandailing*" yang diartikan tanah bakkil padang Mandailing.

Keempat, argumentasi bahwa gerak peradaban berkembang dari selatan (Mandailing) ke utara (Toba), bukan sebaliknya, didukung oleh fakta-fakta lain yang dikemukakan oleh beberapa orang ahli maupun berdasarkan fakta-fakta peninggalan purbakala yang ada di daerah Mandailing. Pertama, terkait dengan aksara lokal yang dikenal di wilayah Tapanuli yang lazim dinamakan aksara Batak. Orang Mandailing menyebut aksara tersebut dengan nama '*surat tulak-tulak*'. *Kelima*, banyaknya peninggalan purbakala dari berbagai zaman di daerah Mandailing menandakan bahwa peradaban manusia sudah berkembang jauh lebih maju di daerah tersebut dibandingkan daerah lain yang tidak memilikinya. Dalam kaitan ini, kawasan Mandailing sebenarnya memiliki situs-situs arkeologis yang belum banyak diteliti, sehingga selama ini terkesan bahwa kawasan tersebut sama 'tandusnya' dalam hal peninggalan

arkaif peradaban dengan negeri Toba Tua yang disebut asal- muasal bangsa Batak itu.

Belum ada penelitian ilmiah khusus yang dilakukan oleh ahli arkeologi terhadap situs- situs tersebut, namun fakta keragaman peninggalan purbakala dari berbilang zaman di satu tempat yang sama mengindikasikan bahwa pada masa lampau terdapat komunitas manusia yang sudah berdiam di kawasan itu, dengan beragam latar budaya dan kepercayaan. Fakta- fakta arkeologis seperti ini tidak ditemukan di daerah Pusuk Buhit yang diklaim sebagai asal-muasal peradaban manusia Batak, seperti diakui sendiri oleh Siahaan dengan mengatakan bahwa: nenek moyang atau leluhur suku Batak-Toba tidak diketahui secara pasti dari mana asalnya karena tidak pernah ditemukan prasasti atau candi yang dapat memberi indikasi mengenai tahun kedatangan atau asal-usul mereka.

Kakawin Negara Kertagama yang ditulis Mpu Prapanca merupakan salah satu sumber sejarah yang penting bagi bangsa Indonesia, karena isinya menyangkut berbagai hasil berkenaan dengan Kerajaan Majapahit. Dalam syair ke-13 *kakawin* tersebut menyatakan:

*Lir ning nusa pranusa pramuka sakahawat ksoni
ri malayu/ning Jambi mwan Palembang karitang
i teba lean Daharmacraya tumut/Kandis Kahwas
Manangkabwa ri Siyak i Rekan Kampar mwan i
Pane/Kampe Harw athawe Mandahiling i Tuhimang
Pariak mwan i Barat.*

Syair tersebut merupakan catatan yang dibuat Mpu Prapanca tentang ekspansi Majapahit ke beberapa wilayah di luar pulau Jawa sekitar 1287 Caka (1365 M) dan terdapatnya nama **Mandahiling** (Mandailing) dalam *Kakawin Negara Kertagama* dapat diketahui pada aband ke-14, Mandailing telah disebut dalam catatan sejarah

di Indonesia.³³ Adapun Pangaduan Lubis mengungkapkan bahwa Mandailing kemungkinan sudah merupakan wilayah kerajaan yang penting sekitar pertengahan abad ke-14, di samping daerah Melayu, Jambi, Palembang, teba (Muara Tebo), Damarcraya, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar, Panai, dan Haru. Pada masa itu sekiranya Mandailing telah dikenal sebagai daerah kaya emas yang disebut dengan *tano sere* (tanah emas) yang dapat dibuktikan melalui adanya eksplorasi emas di Mandailing Julu (Kecamatan Kotanopan) yang bernama *Garabak ini Agam*, di sekitar Huta Nagodang. Selain itu, oleh penjajah Belanda di sekitar Muara Sipongi pernah di buka sebuah tambang emas. Hingga sampai saat ini tempat-tempat tersebut banyak masyarakat melakukan pendulangan emas (*manggore*) di sungai Batang Gadis.³⁴

Nama Mandailing juga terdapat di dalam *Tonggo-tonggo si Boru Deak Parujar* sebagai Kesusastraan Toba Tua Klasik yang terdiri dari 10 Pasal sebagai dasar/fundamental dan/atau sumber dari falsafah kebudayaan, kemasyarakatan, dan kerohanian dari *Dalihan na Tolu*. Adapun *tonggo-tonggo* tersebut berbunyi sebagai berikut:³⁵

“...*Sian tano hondur, tano malumbut, tano hulambu jati, Sian tano padang bakil Bandailing, tano siagung-agung, parsirangan ni tano pardomuan ni aek; Sian i ma dalam laho tunginjang, partiatan ni ompunta; Debata Natolu, Natolu Suhu, Naopat Horajaon tu banua tonga on...*”

(... dari tanah lembah, tanah kelabu sejati, tanah bakil Bandailing Mandailing, tanah yang termasyhur, bagaikan suara yang merdu, perpisahan dari tanah, pertemuan dari pada air; Dari situlah tangga jalan ke atas, perturunan dari pada empu

³³Mhd. Syahminan, *Nilai Kearifan Mandailing; Horja Siriaon Bona Bulu*, (Medan: Prenadamedia, 2017), h. 31.

³⁴Z. Pangaduan Lubis, *Asal Usul Marga-marga di Mandailing*, (Medan: Pustaka Widia Sarana, 2010), h. 6.

³⁵Mhd. Syahminan, *Nilai Kearifan Mandailing...*, h. 32.

kita: Debata Nan Tiga, Nan tiga Segi, Nan Empat Kerajaan ke benua tengah ini...)

Mangraja Lelo berpendapat bahwa asal nama Mandailing adlaah dari perkataan *Mandala Holing*, yaitu sebuah kerajaan yang berpusat di Portibi dan luas kekuasaannya meliputi daerah Portibi di Padang Lawas sampai ke *Pio Delhi* (Pidoli) di Mandailing. Hal tersebut dapat dihubungkan dengan penemuan candi-candi purba di Portibi dan candi-candi di Pidoli dan kini sisa-sisanya terdapat di sekitar *saba* (sawah) *Biara* yang tidak jauh dari daerah Pidoli.³⁶

Panguduan Lubis memberikan komentar mengenai asal nama Mandailing masihlah bersifat asumsi, namun kemungkinan nama Mandailing dekat dengan perkataan Mandalay, dari penyebutan *Munda*, yakni bangsa Munda yang mengungsi dari India ke Burma karena terdesak oleh bangsa Aria dan kemudian sebagian dari mereka sampai di Barus hingga ke Sumatera. Lothrop Stoddard menjelaskan bahwa penaklukan bangsa Aria ke India terjadi pada tahun 1500 SM. Bangsa Aria satu bangsa kulit putih, mereka berangkat dari Central Asia melintasi barat laut yang kemudian bangsa Aria menaklukkan penduduk asli dari bangsa Dravida.³⁷ Masa invansi bangsa Aria tersebut dapat dihubungkan dengan masa perpindahan bangsa Munda dari India ke Indonesia.

Dari sekian teori mengenai asal mula nama Mandailing, penulis melihat yang paling dekat adalah yang disebutkan oleh Panguduan Lubis, yakni: Mandailing berasal dari kata *mandalay*, dari penyebutan Munda yang bermakna bangsa Munda yang mengungsi dari India ke Birma dan Mangaraja Lelo karena Kerajaan Mandala yang berpusat di Portibi hingga ke Mandailing. Adapun bukti-bukti peninggalannya tersebar hingga Pidolu (*Piudelhi*) berupa biara di *Saba Biara*.

³⁶Mhd. Syahminan, *Nilai Kearifan Mandailing...*, h. 33.

³⁷Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: Panitia Penerbit, 1966), h.

a. Sistem Kemasyarakatan dan Struktur Sosial Masyarakat Mandailing

Maksud sistem kemasyarakatan (sosial sistem) ialah aktivitas manusia atau tindakan-tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam rangka kehidupan masyarakat. Pengertian lainnya, sistem kemasyarakatan terdiri dari unsur-unsur peranan-peranan sosial yang berkaitan erat satu dengan yang lainnya biasanya didasari atas semacam pembagian kerja yang membatasi hak-hak dan kewajiban masing-masing peranan yang bersangkutan.

Hubungan kekerabatan antar individu dalam masyarakat Mandailing tercermin dalam konsep *Dalihan Na Tolu*. Segala aktivitas sosial budaya individu tidak dapat dipisahkan dari ikatan kekerabatan ini. Konsep ini diyakini asli kreasi nenek moyang Mandailing karena tidak ditemukan dalam budaya lain mana pun. Mereka meyakini bahwa konsep *Dalihan Na Tolu* dapat membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang ideal. Masyarakat yang ideal menurut Mandailing adalah masyarakat yang di dalam interaksi sosialnya ditemukan *holong* (kasih sayang). *Holong* dijadikan sumber semua kehidupan. Karena itu ada istilah dalam Mandailing: *holong do mula ni ugari* (kasih sayang awal dari adat), atau *holong do maroban domu, domu maroban parsaulian* (kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama).³⁸

Dalihan Na Tolu (Tungku Yang Tiga) adalah sistem sosial masyarakat Mandailing. Secara harafiah *Dalihan Na Tolu* berarti tiga tungku. Tiga tungku ini diibaratkan dengan batu yang dipakai untuk penyangga periuk atau wali ketika sedang memasak. Jarak posisi ketiga tungku itu harus sama agar ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat pemasak di atasnya. Periuk dapat diartikan sebagai beban kewajiban

³⁸Basyral Hamidy Harahap, *Greget Tuanku Rao*, (Tanpa Kota: Komunitas Bambu, 2007), h. 77.

bersama, sebagai kerja bersama atau biasanya diartikan sebagai *horja* (kerja).³⁹

Secara harfiah kata *horja* memiliki arti kerja. Pengertian *horja* bagi masyarakat Mandailing sangat luas yaitu suatu aktivitas di mana sedang berlangsung suatu upacara pesta seperti pesta upacara adat, pesta perkawinan, pesta kelahiran anak, pesta memasuki rumah baru, gotong royong dan lain sebagainya semua diartikan sebagai *horja*.⁴⁰ Konsep *Dalihan Na Tolu* seperti sebuah segitiga sama sisi. Masing-masing sisi terdiri dari: *Mora* (pemberi anak gadis), *Kahanggi* (kerabat satu marga), dan *Anak Boru* (penerima anak gadis). Setiap orang secara abstrak memuliakan diri mereka dalam segitiga itu. Hak dan kewajiban seseorang ditentukan oleh posisinya dalam pola itu. Sewaktu-waktu posisi itu dapat berubah karena terjadinya perkawinan. Hubungan masing-masing unsur di dalamnya diatur melalui norma atau etika yang disebut *apantunon* (adab). *Apantunon* diyakini mampu menciptakan hidup yang beradab. Dalam masyarakat Mandailing ada istilah pantun *hangoluan*, *teas hamatean* yang artinya dengan beradab kita bisa hidup, jika tidak beradap kita akan binasa (mati).

Adapun Struktur Kepala Pemerintahan dan Raja Adat di Mandailing terdiri dari;

- 1) Raja Panusunan adalah raja yang tertinggi dari kesatuan beberapa *Huta* (kampung) dan sekaligus sebagai raja kampung di dalam kampungnya sendiri.
- 2) Raja Ihutan adalah raja dari kumpulan *Huta* (kampung) yang berada di bawah Raja Panusunan.
- 3) Raja Pamusuk adalah raja yang memimpin satu kampung yang berada dibawah Raja Ihutan dan Raja Panusunan.

³⁹Nalom Siahaan, *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*, (Jakarta: Grafina, 1982), h. 38.

⁴⁰Basyral Hamidy Harahap, *Greget Tuanku Rao...*, h. 42.

- 4) Raja Sioban Ripe adalah raja yang memimpin satu kampung yang berada di bawah Raja Pamusuk yang berdiam bersama-sama di satu Huta.
- 5) Suhu adalah raja yang memimpin satu kampung yang berada di bawah Raja Pamusuk dan Raja Sioban Ripe.

Namun pada 1906 Jabatan Raja Ihutan (*Onderkoeria*) dan Raja Sioban Ripe dihapuskan oleh Pemerintahan Belanda dan Jabatan Ihutan (*Onderkoeria*) ditetapkan menjadi Kepala Kuria (*Koeriahoofd*). Sehingga Sampai saat ini dalam acara adat, di mana Ketua Adat di Masyarakat Mandailing hanya dikenal dengan Nama Raja Panusunan dan Raja Pamusuk. Daerah kawasan Mandailing yang dipimpin Raja-Raja Panusunan adalah Daerah Mandailing Godang yang memiliki *Marga* Nasution berasal dari keturunan Sutan Diaru menjadi Raja Panusunan di 10 kerajaan, antara lain: Penyabungan Tonga, Huta Siantar, Pidoli Dolok, Gunung Tua, Gunung Baringin, Penyabungan Julu, Maga, Aek Nangali, Muara Soma dan Muara Parlampungan.

Reorganisasi yang diadakan Pemerintahan Belanda tahun 1840, yang menghapuskan Raja Panusunan dengan menggantikannya dengan Kepala Kuria. Adapun Kepala Kuria tersebut mempunyai 2 (dua) fungsi, yaitu:

- 1) Kepala Kuria sebagai Kepala Pemerintahan yang merupakan bagian dari sistem Pemerintahan Kolonial Belanda. Salah satu tugasnya adalah memungut *belasting* (pajak).
- 2) Kepala Kuria sebagai Raja Adat. Raja Panusunan itu masing-masing berdaulat penuh di wilayahnya, apabila dalam peradatan mereka masih menghormati dari mana ia turun dan ini bukan berarti Raja Panusunan yang menurunkannya terlebih dahulu lebih tinggi dari Raja Panusunan yang lahir belakangan. Raja-Raja

Panusunan bertemu dalam peradatan sebagai Raja-Raja *Mardomu Daro* (sedarah).

Menurut Hukum Adat Tradisional yang dipilih atau diakui menjadi Raja Panusunan dan Kepala Kuria berdasarkan atas dasar hukum waris dengan pilihan di dalam permusyawaratan rapat adat, biasanya anak lelaki yang tertua dari Raja Panusunan dan Kepala Kuria yang meninggal. Jika tidak ada anak lelakinya, maka ahli waris lelaki yang paling dekat dari garis keturunan dari pihak Bapak (Kahanggi Ni Raja).

Selain Raja, *Namora Natoras* juga berperan penting dalam sistem pemerintahan di Mandailing. *Namora Natoras* berfungsi sebagai pendamping raja di dalam mengambil keputusan saat membahas atau menyelesaikan suatu peradatan yang menyangkut kepentingan kesatuan kampung yang dipimpinnya, serta mendampingi raja dalam menjalankan pemerintahannya.

Dengan demikian Raja dan *Namora Natoras* memegang peranan penting dalam suatu peradatan untuk mengambil suatu keputusan yang disebut *Domu Ni Tahi* (kata mupakat). Sehingga Kehidupan bersama di dalam masyarakat Mandailing tradisional bercorak kemasyarakatan. Manusia di dalam hukum adat adalah orang yang terikat kepada masyarakat. Pemerintahan adat Raja Panusunan merupakan persekutuan bersifat kekeluargaan, dan kesatuan hidup bersama dari suatu golongan manusia yang satu sama lain kenal-mengenal sejak waktu kanak-kanak hingga menjadi orang tua, suatu golongan manusia yang sejak zaman dahulu tinggal bersama di tempat kediaman mereka dan memiliki kepentingan bersama akan kebahagiaan persekutuan seluruhnya.

Oleh karenanya Suasana Pemerintahan Adat Raja Panusunan bersifat kesatuan batin, orang segolongan merasa satu dengan golongan seluruhnya dan tugas Raja Panusunan terutama memelihara keseimbangan lahir dan batin antara

golongan dan lingkungan alam hidupnya. Maka dari itu Tugas utama *Raja Panusunan* adalah memelihara tegaknya hukum di dalam persekutuan dan menjaga supaya hukum itu dapat berjalan dengan selayaknya dan aktivitas raja Panusunan dibantu *Namora Natoras* meliputi seluruh lapisan masyarakat seperti: jalan-jalan desa, pengairan, lumbung desa, perkawinan, keamanan, kesejahteraan, keadilan dan lain-lain. Untuk mencegah adanya hal pelanggaran hukum dan memulihkan hukum bersifat keputusan, dimana suatu ketetapan raja maka berlaku suatu peraturan hukum adat. Dengan keputusan itu Raja Panusunan melakukan secara konkrit, memberi bentuk konkrit kepada apa yang hidup di dalam masyarakat kampung adat sebagai rasa keadilan dan kepastian hukum.

b. Adat Kebudayaan Masyarakat Mandailing

Sebelum kaum Paderi berhasil menduduki Mandailing, di Mandailing berlaku aturan tiga serangkai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Mandailing yang disebut dengan *patik, uhum, ugari*. Ketiga aturan ini mengikat dan menata hubungan sosial di kalangan orang Mandailing sesuai dengan sistem sosial *Dalihan Na Tolu* sebagai mekanismenya. *Patik* ialah ketentuan-ketentuan atau aturan-aturan yang paling pokok, baik berupa larangan maupun yang diwajibkan. Misalnya patik menentukan, bahwa dilarang membunuh. Setiap warga masyarakat wajib mematuhi.

Adapun *Uhum* adalah hukum adat yang mengatur dan menetapkan perbuatan yang bagaimana atau perbuatan apa saja yang melanggar hukum. Sanksi dijatuhkan kepada orang yang terbukti melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang berlaku. Misalnya, *uhum* menetapkan perkawinan semarga adalah perbuatan yang melanggar hukum adat. Pasangan yang terbukti melanggarnya dijatuhi hukuman berupa pengusiran mereka dari kampung tempat tinggal mereka. Sedangkan *Ugari*

adalah adat, kaidah-kaidah, norma-norma yang praktik pelaksanaannya berupa tindakan misalnya upacara adat.⁴¹

Hubungan kekerabatan antar individu dalam masyarakat Mandailing tercermin dalam konsep *Dalihan Na Tolu*. Segala aktivitas sosial budaya individu tidak dapat dipisahkan dari ikatan kekerabatan ini. Konsep ini diyakini asli kreasi nenek moyang Mandailing karena tidak ditemukan dalam budaya lain manapun. Mereka meyakini bahwa konsep *Dalihan Na Tolu* dapat membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang ideal. Masyarakat yang ideal menurut Mandailing adalah masyarakat yang di dalam interaksi sosialnya ditemukan *holong* (kasih sayang). *Holong* dijadikan sumber semua kehidupan. Karena itu ada istilah dalam Mandailing: *holong do mula ni ugari* (kasih sayang awal dari adat), atau *holong do maroban domu, domu maroban parsaulian* (kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama).⁴²

Dalihan Na Tolu (Tungku Yang Tiga) adalah sistem sosial masyarakat Mandailing. Secara harafiah Dalihan Na Tolu berarti tiga tungku. Tiga tungku ini diibaratkan dengan batu yang dipakai untuk penyangga priuk atau wali ketika sedang memasak. Jarak posisi ketiga tungku itu harus sama agar ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat pemasak di atasnya. Periuk dapat diartikan sebagai beban kewajiban bersama, sebagai kerja bersama atau biasanya diartikan sebagai *horja* (kerja).⁴³ Secara harfiah kata *horja* memiliki arti kerja. Pengertian *horja* bagi masyarakat Mandailing sangat luas yaitu suatu aktivitas di mana sedang berlangsung suatu upacara pesta seperti pesta upacara adat, pesta perkawinan, pesta kelahiran anak, pesta memasuki rumah baru, gotong royong dan lain sebagainya semua diartikan sebagai *horja*.⁴⁴

⁴¹Basyral Hamidy Harahap, *Greget Tuanku Rao...*, h. 77.

⁴²Basyral Hamidy Harahap, *Greget Tuanku Rao...*, h. 32.

⁴³Siahaan, *Adat Dalihan Na Tolu...*, h. 38.

⁴⁴Basyral Hamidy Harahap, *Greget Tuanku Rao...*, h. 42.

Konsep *Dalihan Na Tolu* seperti sebuah segitiga sama sisi. Masing- masing sisi terdiri dari: *Mora* (pemberi anak gadis), *Kahanggi* (kerabat satu marga), dan *Anak Boru* (penerima anak gadis). Setiap orang secara abstrak memuliakan diri mereka dalam segitiga itu. Hak dan kewajiban seseorang ditentukan oleh posisinya dalam pola itu. Sewaktu-waktu posisi itu dapat berubah karena terjadinya perkawinan. Hubungan masing-masing unsur di dalamnya diatur melalui norma atau etika yang disebut *apantunon* (adab). *Apantunon* diyakini mampu menciptakan hidup yang beradab. Dalam masyarakat Mandailing ada istilah *pantun hangoluan, teas hamatean* yang artinya dengan beradab kita bisa hidup, jika tidak beradap kita akan binasa (mati).

Anak Boru memiliki kewajiban terhadap *Mora* nya dengan istilah;

1. *Sitamba na urang siorus na lobi* (si penambah yang kurang, si pengurang yang lebih).
2. *Na manorjak tu pudi juljul tu jolo* (yang menerjang ke belakang menonjol ke depan). Maksudnya ialah ada kewajiban *Anak Boru* untuk memuliakan *Mora* nya.
3. *Si tastas nambur*, artinya pihak *Anak Boru* berkewajiban sebagai perintis jalan (barisan terdepan) untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi pihak *Mora*.

Sedangkan *mora* berkewajiban kepada *Anak-Boru* dalam istilah *elek mar Anak Boru*. Maksudnya ialah senantiasa menyayangi pihak *Anak Boru*. Selain *Mora*, *Kahanggi* dan *Anak Boru*, juga dikenal kelompok kekerabatan tambahan, yaitu:

1. *Mora ni Mora*, yaitu kelompok *Mora* dari *Mora*.
2. *Pisang Raut*, yaitu kelompok *Anak Boru* dari *Anak Boru*.

3. *Kahanggi Pareban*, yaitu kerabat dari beberapa keluarga batin yang berlainan Marga, tetapi sama-sama menjadi *Anak Boru* dari satu keluarga yang bermarga tertentu.
4. *Koum Sisolkot* (saudara dekat). *Koum* merupakan kekerabatan yang terbentuk karena hubungan perkawinan. *Sisolkot* kekerabatan merujuk kepada adanya pertalian darah.

Dalam adat Mandailing kekerabatan yang diikat oleh *Dalihan Na Tolu* membentuk satu ikatan rasa *sahancit sahasonangan dan sasiluluton sasiriaon* Artinya, sakit senang dirasakan bersama. Karenanya dalam menyikapi berbagai persoalan yang mereka hadapi, orang Mandailing dituntut untuk *sahata saoloan satumtum sapartahian* artinya seia sekata menyatu dalam mufakat untuk sepakat Juga dikenal istilah *mate mangolu sapartahian*, atau hidup dan mati dalam mufakat untuk sepakat.⁴⁵

Agar setiap individu mengetahui hak dan kewajibannya dalam relasi kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, maka diciptakanlah *partuturon* (panggilan untuk kekerabatan). Dengan begitu, pada tutur melekat hak dan kewajibannya pada orang lain. Misalnya, seseorang yang dipanggil *mamak*, berarti padanya melekat hak dan kewajiban sebagai *Mora*, dan orang yang memanggilnya melekat hak dan kewajiban sebagai *Anak Boru*.⁴⁶

⁴⁵Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*, (Medan: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), h. 16.

⁴⁶Ali Hanafiah, *Parumpamaan di Hata Angkola-Mandailing (Tapanuli Selatan)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), h. 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berupaya memberikan deskripsi mendalam terhadap masalah utama penelitian. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian filsafat karena objek yang diteliti ialah kearifan lokal (*local wisdom*) dari suatu masyarakat. Sehingga penelitian ini menggunakan model penelitian pandangan filosofis di lapangan. Alasan memilih model penelitian tersebut ialah karena di salah satu kelompok, atau daerah, suku, bangsa, negara, akan memiliki pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaannya. Maka sangat mungkin untuk diselidiki pandangan dasar yang melatarbelakangi salah satu fenomena penting, seperti misalnya hidup keluarga, struktur sosial, sistem pendidikan, salah satu kebiasaan atau upacara, salah satu bentuk kesenian, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, penulis akan menyelidiki pandangan dasar yang melatarbelakangi, struktur-struktur serta kaidah-kaidah yang mengatur dan juga menyelidiki hal-hal yang menyangkut hakikat manusia, dunia, dan Tuhan terhadap falsafah *poda na lima* pada masyarakat Mandailing yang erat kaitannya dengan upaya penguatan budaya Nusantara.

Menurut Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, pandangan dasar tersebut dapat hadir menurut tiga tingkatan:⁴⁷

1. Sebagai suatu filsafat lebih-kurang lengkap, yang telah dirumuskan secara eksplisit (tertulis atau lisan), secara sistematis-metodis, dan dipertanggungjawabkan secara kritis.

⁴⁷Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 91.

2. Sebagai suatu ideologi lebih-kurang lengkap, yang telah dirumuskan secara eksplisit (tertulis atau lisan), namun lebih terdiri dari rumusan-rumusan, slogan-slogan, dan peribahasa-peribahasa, daripada menjadi uraian sistematis-metodis yang telah dipertanggung jawabkan secara kritis.
3. Sebagai pemahaman yang mungkin sudah diungkapkan secara fragmentaris, tetapi terutama masih bersifat implisit, yaitu tersembunyi dalam gejala-gejala hidup bersama.

B. Landasan Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori kearifan lokal, bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai pemahaman, gagasan, pandangan hidup, nilai, norma, adat-istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat, dianggap baik, dipakai secara mentradisi dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Oleh karenanya kearifan lokal berdekatan dengan istilah pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) dan pengetahuan adat (*indigineous knowledge*) yang mengacu pada tradisi yang sudah hidup secara matang dan praktik dari komunitas daerah, asli, dan berkaitan dengan lokal tertentu. Pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) termasuk di dalamnya kebijaksanaan, pengetahuan, dan ajaran dari masyarakat. Makna pengetahuan dapat diartikan dalam bentuk kepercayaan, nilai, dan praktik. Adapun dalam banyak kasus pengetahuan tradisional ditularkan secara lisan, di antaranya diekspresikan dalam bentuk cerita, legenda, foklor, ritual, lagu dan bahkan hukum.

Sedangkan dapat disebut *indigineous* karena sebagai pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang relatif asli dan berasal dari masyarakat setempat. Meskipun jika dilihat dalam konteks kebudayaan sebagai proses, kebudayaan yang tampak kemudian merupakan akumulasi yang diramu dari pengetahuan sebelumnya. Dengan demikian kearifan lokal berkaitan dengan beberapa istilah sebagaimana tersebut di atas. Oleh karenanya kearifan lokal juga secara substansial mengandung pengertian yang

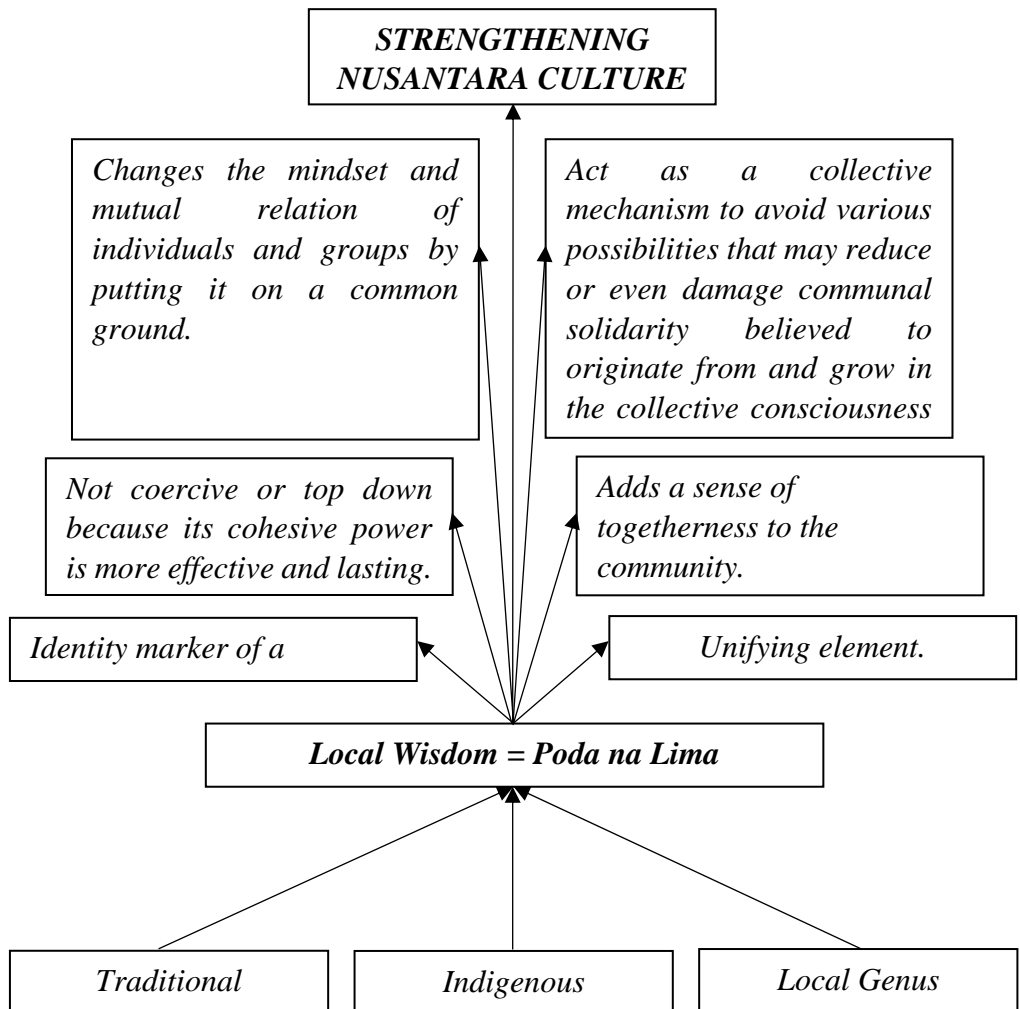
tidak berbeda dengan pemahaman mengenai *local genius* di dalam dunia Antropologi.

Pada disiplin Antropologi dikenal istilah *local genius* yang merupakan satu istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Adapun Haryati Soebadio menyatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuannya.⁴⁸ Sementara Moendardjito mengungkapkan bahwa unsur budaya daerah yang potensial merupakan *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Lebih lanjut Moendardjito, mengajukan beberapa ciri dari *local geniusi*, yaitu: 1) mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) mempunyai kemampuan mengendalikan, 5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.⁴⁹

⁴⁸Sartini, *Mutiara Kearifan Lokal...*, h. 19.

⁴⁹Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1978), h. 40-41.

Melalui penjelasan di atas maka sebenarnya kearifan lokal sebagai suatu hal yang bernilai baik bagi suatu masyarakat adalah juga suatu *local genius* ketika ia mempunyai kualifikasi untuk mampu bertahan terhadap gempuran nilai yang masuk dalam masyarakat, mampu mengintegrasikan budaya yang masuk dan mengendalikannya dalam konteks kehidupan budaya aslinya. Sehingga definisi kearifan lokal yang juga bersifat mampu hidup terus-menerus di dalam masyarakat maka sudah tentu ia mampu bertahan dalam benturan budaya luar dan oleh karenanya ia bersifat sebagai *local genius*.



Poda na lima adalah sistem nilai yang lebih mengacu kepada individu. Terdiri dari *Paiaas rohamu* (bersihkan jiwamu), *Paiaas pamatangmu* (bersihkan tubuhmu), *Paiaas parabitonmu* (bersihkan pakaianmu), *Paiaas bagasmu* (bersihkan rumahmu), dan *Paiaas pakaranganmu* (bersihkan lingkungan tempat tinggalmu). Sebagai sebuah kearifan lokal, *poda na lima* bercirikan; 1) sebagai sebuah penanda identitas masyarakat Mandailing, 2) elemen pemersatu masyarakat Mandailing, 3) pengganti hukum positif, karena *poda na lima* tidak memiliki sifat memaksa dan kekuatan kohesifnya lebih efektif serta abadi, 4) penambah rasa kebersamaan kepada setiap elemen masyarakat, 5) pembentuk pola pikir dan pembangun hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki, 6) mekanisme kolektif untuk menghindari berbagai kemungkinan yang dapat mengurangi atau bahkan merusak solidaritas komunal yang diyakini berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas yang terintegrasi.

C. Lokasi Penelitian

Sebagai sebuah studi lapangan, maka penelitian ini direncanakan akan dilakukan di empat wilayah di Sumatera Utara, yaitu: *Pertama*, dilakukan di Kabupaten Mandailing Natal (Panyabungan); *Kedua*, dilakukan di Tapanuli Selatan (Padang Sidempuan); *Ketiga*, dilakukan di Padang Lawas Utara (Gunung Tua); *Keempat*, dilakukan di Labuhan Batu Selatan (Kota Pinang). Alasan penulis memilih empat wilayah di Sumatera Utara tersebut adalah karena penyebaran masyarakat Mandailing yang sudah banyak bertempat tinggal/berurbanisasi ke luar Sumatera Utara seperti ke wilayah-wilayah yang disebutkan di atas, oleh karena itu empat wilayah Sumatera Utara tersebut merupakan daerah yang banyak dihuni oleh masyarakat Mandailing. Masyarakat Mandailing yang berurbanisasi tersebut sekiranya masih memegang falsafah *poda na lima* di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka, melakukan penelitian di empat wilayah tersebut akan dapat

membantu penulis untuk mendapatkan data yang kredibel mengenai sasaran dari penelitian ini.

D. Sumber Data

Untuk meneliti pandangan hidup yang masih implisit, pada tahap pertamanya penelitian dengan pendekatan filsafat tidak banyak berbeda dari studi sosiologis atau antropologis (budaya). Dikumpulkan data-data yang menampakkan pandangan hidup kelompok yang bersangkutan.⁵⁰ Data merupakan bentuk jamak dari kata datum yang berarti himpunan angka. Data merupakan kumpulan angka/huruf hasil dari penelitian terhadap sifat/karakteristik yang kita teliti.⁵¹

Menurut sumbernya data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder, yaitu:⁵²

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh penulis langsung dari sumber data atau responden. Teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data primer antara lain ialah observasi dan wawancara. Sedangkan penentuan data primer penelitian ini melalui *Purposive sampling*, dan *snowball sampling*.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia hasil pengumpulan data untuk keperluan tertentu, yang dapat digunakan sebagian atau seluruhnya sebagai sumber data penelitian. Adapun data sekunder penelitian ini didapatkan melalui kajian kepustakaan yang didapatkan melalui literatur

⁵⁰Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian...*, h. 93.

⁵¹Surahman, Mochamad Rachmat, & Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian*, Cet-I, (Jakarta: Kemertian Kesehatan Republik Indonesia, 2016), h. 159.

⁵²Surahman, Mochamad Rachmat, & Sudibyo Supardi, *Metodologi Penelitian...*, h. 159.

berupa buku, artikel ilmiah, dan situs internet yang sesuai atau berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Berbeda dengan penelitian sosiologis dan antropologis, pada model penelitian pandangan filosofis di lapangan ditekankan fenomena-fenomena sentral yang relevan bagi objek formal pada penelitian filosofis, misalnya struktur kehidupan sosial dan pendidikan, lambang-lambang dan upacara-upacara, pemikiran, pandangan dan kebiasaan etis, dan penghayatan agama. Dikumpulkan semua alasan-alasan dan keterangan-keterangan yang diberikan oleh anggota-anggota kelompok bagi kebiasaan dan cara bertingkah laku sedemikian itu. Untuk pengumpulan ini dipergunakan semua metode standar, seperti observasi, wawancara, dan sebagainya. Dipakai juga metode-metode seperti berlaku untuk arkeologi, sejarah, dan etnologi. Sejauh ada, juga dikumpulkan semua karya dan data lain yang menguraikan ideologi atau filsafat yang telah dirumuskan di dalam kelompok itu sendiri.⁵³

Maka ada tiga jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Observasi

Penelitian ini akan menggunakan menggunakan teknik observasi partisipatif dengan jenis partisipasi lengkap. Alasan memilih menggunakan teknik dan jenis observasi tersebut ialah agar penulis mendapatkan data/keterangan yang dicari mengenai nilai-nilai falsafah *poda na lima* pada masyarakat Mandailing dalam kaitannya terhadap penguatan budaya Nusantara menurut para informan.

⁵³Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian...*, h. 94.

2) Wawancara

Penelitian ini akan menggunakan teknik interview semi terstruktur (*semi structure interview*). Jenis interview ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan interview terstruktur. Tujuan dari interview jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak interview diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan interview, penulis akan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun alasan penulis memilih teknik interview semi terstruktur (*semi structure interview*) ialah agar penulis menemukan nilai-nilai falsafah *poda na lima* pada masyarakat Mandailing dalam kaitannya terhadap penguatan budaya Nusantara menurut para informan.

3) *Focus Group Discussion*

Hasil wawancara dikonsolidasikan dan menjadi bahan dasar dalam merumuskan *Focus Group Discussion* (FGD) bagi akademisi, pemerintahan dan tokoh adat khusus di tiga kabupaten; Labuhan Batu, Padang Lawas, dan Padang Sidempuan. Adapun peserta FGD adalah pejabat pemerintahan, tokoh adat, dan akademisi yang berjumlah 10 orang.

4) Dokumentasi/Literatur

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah semua dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dapat berupa foto, kajian kepustakaan, artikel, dan situs internet mengenai falsafah *poda na lima* pada masyarakat Mandailing.

F. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian di lapangan guna mengumpulkan Data sekunder telah dimulai sejak bulan Juli 2022. Sementara penelitian lapangan untuk mengumpulkan data primer dilakukan pada bulan Agustus 2022. Adapun jalannya pelaksanaan penelitian lapangan untuk pengumpulan data primer adalah sebagai berikut;

- a. Merumuskan Kerangka Acuan pelaksanaan *Focus group discussion* di Labuhan Batu yang dipusatkan di Desa Kampung Bilah, Padang Lawas Utara yang dipusatkan di Gunung Tua Padang Bolak Gunung Tua dan Padang Sidempuan yang dipusatkan di Desa Ujung Gurap.
- b. Pengurusan izin pelaksanaan penelitian termasuk mengundang para pemangku kepentingan yang menjadi narasumber dari diskusi kelompok terfokus di ketiga kabupaten.
- c. Pelaksanaan Wawancara mendalam;
 1. Wawancara mendalam di Labuhan Batu dilaksanakan pada minggu pertama Agustus 2022 kepada perangkat Desa, tokoh-tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat sekitar.
 2. Wawancara mendalam di Padang Lawas Utara dilaksanakan pada minggu kedua Agustus 2022 kepada perangkat Desa, perwakilan organisasi keagamaan (NU), tokoh-tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat sekitar.
 3. Wawancara mendalam di Padang Sidempuan dilaksanakan pada minggu kedua Agustus 2022 kepada perangkat Desa, tokoh-tokoh adat, tokoh agama, perangkat BKM Masjid, dan perwakilan masyarakat sekitar.

d. Pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD)

1. *Focus group discussion* di Labuhan Batu dilaksanakan di Desa Kampung Bilah pada tanggal 4 Agustus 2022.
2. *Focus group discussion* di Padang Lawas Utara dilaksanakan di Gunung Tua Padang Bolak Gunung Tua pada tanggal 5 Agustus 2022.
3. *Focus group discussion* di Padang Sidempuan dilaksanakan di Desa Ujung Gurap pada tanggal 6 Agustus 2022.

G. Teknik Analisis Data

Bagi peneliti sosiologis dan antropologis pengumpulan data lapangan dan tabulasi dan korelasinya merupakan pokok penelitian. Tetapi bagi penelitian dengan model penelitian pandangan filosofis di lapangan, bahan tersebut masih bahan mentah, dan baru setelah pengumpulan ini akan mulai pekerjaannya yang sesungguhnya. Oleh karena peneliti yang melakukan penelitian dengan pendekatan filsafat tidak dilatih untuk mengadakan pengumpulan data-data secara empiris, mungkin juga ia hanya mengumpulkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh ahli-ahli sosiologi dan antropologi, dengan menaruh kepercayaan atas keahlian mereka. Data-data tersebut merupakan bahan ‘material’ bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan pendekatan filsafat untuk mengadakan refleksi menurut keahliannya sendiri dengan menggunakan unsur-unsur metodis yang sesuai.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika kefilosofan, dengan langkah-langkah metodis yang digunakan adalah deskripsi, koherensi intern, interpretasi, dan holistika. Di bawah ini unsur-unsur metodis yang digunakan untuk analisis penelitian ini diperincikan, yakni sebagai berikut:

a. Deskripsi

Pola falsafah *poda na lima* tidak hanya disajikan secara abstrak, melainkan disajikan sebagai sesuatu yang tidak lepas dari pengalaman hidup masyarakat Mandailing yang esensial.

b. Koherensi intern

Semua butir-butir dalam falsafah *poda na lima* pada masyarakat Mandailing diselidiki menurut kaitannya satu sama lain. Juga dicari ketergantungan real dan logis satu sama lain, baik secara total atau hanya untuk sebagian; diteliti unsur mana yang sentral dan dominan, dan yang mana yang lebih marginal dalam *poda na lima* pada masyarakat Mandailing.

c. Holistika

Semua konsepsi, pikiran, dan nilai-nilai filsafat dalam *poda na lima* pada masyarakat Mandailing dilihat dalam rangka keseluruhan visi etnis Mandailing tentang manusia, dunia, dan Tuhan.

d. Interpretasi

Dengan diperkaya oleh keaslian pandangan hidup masyarakat Mandailing terhadap falsafah *poda na lima*, penulis membentuk konsepsi pribadi tentang manusia, dunia, dan Tuhan dalam falsafah *poda na lima*.

H. Validasi Data

Setiap data yang diperoleh tidak serta merta menjadi bagian dari hasil penelitian, karena semua data divalidasi dengan metode triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi metode pengumpulan data dan triangulasi sumber data. Triangulasi pengumpulan data yaitu perpaduan antara metode pengamatan, analisa data sekunder dan wawancara. Sementara triangulasi sumber data yakni berdasarkan data tertulis; dokumen, pengamatan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait yang berbeda tentang satu fokus penelitian, yaitu masyarakat, ketua adat, dan Pemerintahan.

I. Kajian Terdahulu

Menurut pandangan penulis, belum ada kajian yang membahas secara khusus mengenai peranan falsafah *poda na lima* pada masyarakat Mandailing dalam penguatan budaya Nusantara. Namun sekiranya sudah ada yang melakukan riset mengenai falsafah *poda na lima* pada masyarakat Mandailing, di antaranya sebagai berikut:

1. Ikhwanuddin Nasution, Petrampil Sembiring, dan Haris Sutan Lubis. (2020). *Local Wisdom in Poda Na Lima: Mandailing Society Philosophy of Life*. Penelitian ini dilakukan di tiga kabupaten yang terdapat di Sumatera Utara yaitu kabupaten Panyabungan, Siabu, dan Kotanopan. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa dalam setiap sendi kehidupan individu maupun sosial pada masyarakat Mandailing terikat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam *poda na lima*. Namun sangat disayangkan pada generasi sekarang banyak yang tidak mengetahui makna-makna yang terkandung yang terdapat pada *poda na lima*. Penyebab banyaknya generasi sekarang yang tidak mengetahui mengenai *poda na lima* ialah karena adanya kekuatan teknologi yang

mempengaruhi generasi muda sekarang ini,⁵⁴ sehingga tidak menutup kemungkinan budaya Nusantara sedang dalam ancaman yang serius dan falsafah *poda na lima* adalah jawaban atas persoalan tersebut.

2. Rohman dan Rica Umrina Lubis. (2020). ***Poda Na Lima: Islamic Character Based on Local Wisdom in Angkola-Mandailing***. Pada penelitian ini di yakini bahwa *poda na lima* merupakan kearifan lokal yang terdapat pada etnik Angkola-Mandailing yang di mana kelima nasehat yang terdapat di dalam *poda na lima* di dapat digunakan sebagai dasar untuk membentuk karakter Islami dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa *poda na lima* merupakan identitas yang sangat penting bagi masyarakat Angkola-Mandailing terutama untuk mewujudkan karakter dan kepribadian yang baik dalam upaya membangun tatanan hidup masyarakat yang bersih dan sehat. Selain itu *poda na lima* juga menjadi pedoman dan landasan hidup yang dipegang teguh oleh setiap kelompok etnik Angkola-Mandailing dalam menata kehidupannya.⁵⁵
3. Siti Mahrani Harahap. (2019). ***Falsafah Poda Na Lima Dalam Kepercayaan Masyarakat di Desa Sialagundi Kec. Huristak Kab. Padang Lawas dan Relevansinya dengan Ajaran Islam***. Pada penelitian ini ditemukan bahwa *poda na lima* merupakan dasar ajaran, norma, etika, moral, hukum, yang merupakan *way of life* dari masyarakat Mandailing terkhususnya yang terdapat di Desa Sialagundi Kec. Huristak Kab. Padang Laawas. Selain itu ditemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung

⁵⁴Ikhwanuddin Nasution, Pertampilan Sembiring, Haris Sutan Lubis, "Local Wisdom in Poda na Lima: Mandailing Society Philosophy of Life," *Internasional Research Pulication House: Internasional Journal of Engineering Research and Technology*, 13, No. 12 (2020), 4558-4563.

⁵⁵Rohman dan Rica Umrina Lubis, "Poda Na Lima: Islamic Character Based on Local Wisdom in Angkola-Mandailing," *IAIN Bengkulu: Jurnal Ilmiah Syiar*, 20, No. 01 (2020), 72-88.

di dalam *poda na lima* memiliki hubungan yang saling mengikat dengan ajaran agama Islam, sehingga keduanya saling mendukung satu sama lain, topang menopang demi kemashlahatan umat dan bangsa.⁵⁶

4. Abbas Pulungan. (2018). *Dalihan Na Tolu; Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Fokus pada penelitian ini adalah interaksi antara adat dan Islam di dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan. Adapun interaksi tersebut difokuskan pada dua upacara dalam kehidupan *dalihan na tolu*, yaitu upacara yang meliputi perkawinan dan kelahiran (*Siriaon*) dan upacara yang meliputi peristiwa kematian dan musibah (*Siluluton*). Pada penelitian ini ditemukan bahwa selain dalam setiap upacara-upacara tersebut diterapkannya *dalihan na tolu* juga diterapkannya falsafah *poda na lima*, alasannya ialah di karena kedua hal tersebut merupakan *way of life* masyarakat Angkola-Mandailing.⁵⁷

Melalui uraian di atas, telah banyak kajian yang membahas *poda na lima* pada masyarakat Mandailing di Sumatera Utara. Namun belum pernah dilakukannya suatu kajian yang menelusuri peranan dari falsafah *poda na lima* terhadap penguatan budaya Nusantara yang kini semakin terkikis oleh modernisasi Barat. Penelitian ini juga akan menjadi sangat menarik dan berbeda dengan penelitian lainnya karena penelitian ini akan menggunakan pendekatan filsafat, maka penelitian ini bermodel penelitian pandangan filosofis di lapangan dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

⁵⁶Siti Mahrani Harahap, *Falsafah Poda Na Lima dalam Kepercayaan Masyarakat di Desa Sialagundi Kec. Huristak Kab. Padang Lawas dan Relevansinya dengan Ajaran Islam*, Skripsi, (Medan: FUSI UIN-SU, 2019).

⁵⁷Abbas Pulungan, *Dalihan Na Tolu Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*, (Medan: Perdana Publishing, 2018).

hermeneutika kefilosofan, dengan langkah-langkah metodis yang digunakan adalah deskripsi, koherensi intern, interpretasi, dan holistika untuk memperlihatkan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari falsafah *poda na lima* sebagai suatu landasan pandangan hidup masyarakat Mandailing. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan suatu interpretasi baru mengenai falsafah *poda na lima*, sehingga penelitian memperlihatkan daya praktis falsafah *poda na lima* untuk mendasari hidup dan kebudayaan bangsa Indonesia. Walaupun demikian penulis akan menggunakan sebagian kecil dari isi penelitian-penelitian terdahulu di atas untuk menambah khazanah dalam penelitian ini.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Eksistensi dan Nilai Falsafah *Poda Na Lima* dalam Kehidupan Masyarakat Mandailing

Sebelum menjelaskan eksistensi dan nilai *Poda Na Lima* dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Utara, khususnya daerah Labuhan Batu Induk, Padang Lawas Utara, Padang Sidempuan dan Mandailing, ada baiknya lebih dahulu menjelaskan makna atau kata eksistensi. Tujuannya, untuk memudahkan mengetahui keberadaan dan penarapan *Poda Na Lima* dalam kehidupan masyarakat, di sisi lain, tidak semua daerah yang ada di Sumatera Utara mengerti, paham dan menarapkan konsep *Poda Na Lima*.

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.⁵⁸

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan⁵⁹. Pendapat lain tentang eksistensi adalah : suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada⁶⁰. Dengan demikian, eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan fleksibel atau lentur dan

⁵⁸(<https://id.wikipedia.org/wiki/Eksistensi>, diakses 25 September 2022 pkl 19.26).

⁵⁹WJS. Poerwadhaminta, *Kamus Besar Baha Indonesia*, PN. Balai PUstaka, Jakarta, tahun 200

⁶⁰ Abidin Zaenal 2007:16

mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Sejalan dengan hal di atas, *Poda Na Lima* merupakan suatu kearifan local yang dimiliki oleh masyarakat Sumatera Utara, antara lain daerah Labuhan Batu, Padang Lawas, Tapanuli Selatan dan juga Mandailing Natal. Keberadaan *Poda Na Lima* ini memiliki falsafah hidup yang sejak zaman dahulu hingga sekarang masih tetap eksis dipergunakan dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain *Poda Na Lima* memiliki eksistensi ajaran yang bersifat spiritual, baik spiritual untuk individu maupun spiritual masyarakat.

Sebagai contoh, falsafah *Poda Na Lima* dalam konteks spiritual, adalah *Pai rohamu* (bersihkan jiwamu) memiliki eksistensi spiritual kepada manusia khususnya dituntut memiliki kebersihan hati dalam menjalankan aktifitas hidup, Sifat ini dikorelasikan dengan kearifan local, terdapat kegiatan-kegiatan adat, budaya serta aktifitas lainnya yang membutuhkan ikhlas dalam berbuat (tanpa pamrih), maksudnya ketika kegiatan itu dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat, dengan tidak melihat keadaan seseorang (golongan atas, golongan menengah maupun golongan bawah) jika kegiatan itu telah diserahkan kepada orang yang dituakan dalam masyarakat itu, maka pekerjaan itu akan dikerjakan sampai selesai dengan sukarela.

Demikian juga dengan konsep yang kedua, yaitu *Paia pamatangmu* (bersihkan tubuhmu), eksistensinya dalam kehidupan, adalah membiasakan diri dalam keadaan bersih, apabila badan ini selalu bersih, maka apapun jenis aktifitas yang akan dikerjakan dalam kehidupan itu, baik kehidupan yang bersifat adat istiadat, budaya maupun aktifitas spiritual kehidupan akan mudah terlaksana. Dengan kebersihan badan manusia itu akan dapat melakukan aktifitas pergaulan dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, falsafah *Poda Na Lima* yang ketiga, adalah *Paias parabitoonmu* (bersihkan pakaianmu), pada hakekatnya, adalah setiap individu dapat menjaga kebersihan pakaian yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat keberadaan pakaian yang dikenakan seseorang, misalnya dalam suatu upacara adat-istiadat (misalnya adat perkawinan) maka kelompok masyarakat yang lain akan dapat melambangkan dan mengetahui identitas keberadaan masyarakat tertentu. Namun yang menjadi eksistensi *paias parabitoonmu*, adalah kemampuan individu atau kelompok menjaga kebersihan penampilan berpakaian, sehingga dalam setiap waktu dapat berkomunikasi dengan masyarakat lainnya guna terlaksananya setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

Falsafah *Poda Na Lima* selanjutnya, adalah *Paias bagasmu* (bersihkan rumahmu), secara sederhana rumah adalah tempat perlindungan manusia setelah melaksanakan berbagai aktifitas di alam jagad raya ini. Jika hal ini diidentikkan dengan pola kebudayaan local, menunjukkan rumah ini tempat berkumpul manusia untuk memperbincangkan segala aspek kehidupan, seperti memperbincangkan ideologi, politik, ekonomi, social, budaya dan keamanan masyarakat. Seperti yang terdapat di Labuhan Batu, Padang Lawas, Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal memiliki rumah tempat musyawarah, disebut "*bagas godang*".

Di *bagas godang* ini para pembesar adat, budaya, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh budayawan serta para *sesepeuh huta*, melakukan musyawarah untuk melaksanakan suatu kegiatan, misal "*margondang*" dalam acara "*Pabagaskon Boru* atau juga *Haroan Boru*". Atau juga dalam acara kemalangan di mana yang meninggal adalah keturunan raja, para pembesar ini akan musyawarah di *bagas godang* untuk melaksanakan fardu kifayahnya. Eksistensi atau keberadaan rumah harus selalu bersih agar sewaktu-waktu dapat dipergunakan untuk melaksanakan segala aktifitas yang mendukung kegiatan adat istiadat.

Eksistensi lain dari pada *Paias Bagasmu*, secara spiritual rumah dapat diajarkan sebagai tempat berkomunikasi dengan yang Maha Kuas, yakni jadikan rumah itu sebagai masjid dalam kehidupan. Yang namanya masjid harus selalu dijaga kebersihannya dari berbagai jenis najis, kotoran, dengan demikian rumah itu akan menjadi “baiti jannati” artinya “rumahku adalah sorgaku”. Itulah dalam falsafah *Poda Na Lima* yang keempat ini memiliki nilai-nilai spiritual yang sampai saat ini dapat dipergunakan baik dalam acara adat itiadat maupun dalam kegiatan keagamaan.

Poda Na Lima yang terakhir, adalah *Paias pakaranganmu* (bersihkan lingkungan tempat tinggalmu), pada hakekatnya lingkungan yang bersih adalah lingkungan di mana masyarakatnya dapat menciptakan ketenangan dalam kehidupan masyarakat. Seperti contoh dalam lembaga ketahanan Desa juga ada program untuk kebersihan lingkungan, sehingga setiap masyarakat harus mampu menciptakan lingkungan yang bersih.

Demikian juga penarapan *Poda Na Lima* dalam konsep Bersihkan Lingkungan tempat tinggalmu, merupakan citra kehidupan masyarakat yang dapat menanamkan nilai-nilai spiritual. Eksistensi lingkungan yang bersih adalah menggambarkan pola kehidupan setiap individu yang mengamalkan konsep “*Annadzofatu minal Iman*” artinya kebersihan itu bahagian dari iman, dengan demikian kehidupan masyarakat akan menjadi kehidupan yang rahmatan lil’alamin. Jika hal dikorelasikan dengan kearifan local, adalah setiap individu, suku dan bangsa yang melakukan upacara budaya dan upacara lainnya harus tetap menjaga kebersihannya lingkungan, karena kebersihan lingkungan itu adalah milik semua orang, untuk itu harus tetap menjaganya dan melestarikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa *way of life* falsafah *Poda Na Lima* masyarakat di Sumatera Utara, (Labuhan Batu, Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan, dan Mandailing) adalah:

1. *Paias Rohamu* (Bersihkan Hatimu)

Manusia selain diberikan akal juga diberikan hati oleh Tuhan sebagai pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Perintah membersihkan hati tidak hanya di ajarkan dalam falsafah hidup suku Mandailing saja, namun diajarkan juga dalam ajaran agama Islam terutama dalam konsep tasawuf yang dikenal dengan nama *taskiatun nafs*. Bagi manusia hati menjadi kontrol dari setiap hal yang dilakukan, oleh sebab itu kebersihan hati harus tetap dijaga dan dirawat dalam kehidupan sehari-hari agar hidup bermakna. Membersihkan hati dan merawatnya dapat dilakukan dengan memberikan asupan yang baik pada hati kita, contohnya seperti: membaca buku, bersosial pada masyarakat dan beribadah pada sang pencipta.

2. *Paias Pamatangmu* (Bersihkan Badanmu)

Setelah membersihkan hati kita juga harus membersihkan badan, karena ketika badan bersih maka kita akan terhindar dari virus dan penyakit yang pada akhirnya kita dapat melaksanakan aktivitas dengan leluasa. Bayangkan saja jika kita tidak memperhatikan kebersihan diri selain penyakit yang akan bersarang pada tubuhku kita, orang lain juga akan terganggu dengan kondisi badan kita.

3. *Paias Parabitoimu* (Bersihkan Pakaianmu)

Fungsi pakaian adalah untuk menutup tubuh manusia, maka dari itu kebersihan pakaian harus diperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi. Kebersihan pakaian dapat menjadi tolak ukur penilaian orang lain terhadap seseorang dapat dilihat dari cara berpakaian dan kebersihannya. Berpakaian yang bersih dan

penampilan dan menawan dapat mengangkat harga diri, namun sebaliknya jika menggunakan pakaian seadanya dapat menurunkan penghargaan orang lain terhadap diri kita.

4. *Paias Bagasamu* (Bersihkan Rumah)

Rumah itu penting dan merupakan tempat manusia untuk bermukim, menjaga kebersihan rumah merupakan hal yang urgen untuk dilakukan. Jika kondisi rumah bersih, maka penghuni yang berada dalam rumah tersebut akan merasakan kenyamanan, tidak hanya penghuni rumah saja sanak saudara maupun tamu yang berkunjung ke rumah kita juga akan merasa nyaman ketika menyambangi rumah kita dan dikemudian hari mau datang Kembali.

Sebaliknya, jika rumah kotor dan berantakan serta tak enak untuk dipandang, maka akan berpengaruh pada hati badan dan pakaian serta tamu yang berkunjung enggan untuk datang karena keadaan rumah yang berantakan dan kotor.

5. *Paias Pekaranganmu* (Bersihkan lingkunganmu)

Secara umum setiap rumah memiliki pekarangan dan setiap pekarangan terdiri dari beberapa bangunan yang berhubungan dengan tetangga. Setelah empat *poda* diatas, sebagai khalifah dimuka bumi, manusia wajib untuk menjaga kelestarian lingkungan. Karena, jika kelestarian lingkungan tidak diperhatikan, maka akan terjadi bencana yang menandakan rusaknya lingkungan dan ketidakharmonisan antara manusia dengan alam.

Kelima nasihat di atas sudah sejak dulu menjadi falsafah hidup masyarakat Mandailing. *Poda na lima* sebagai falsafah hidup menjadi bingkai bagi manusia agar tetap sesuai dengan yang telah digariskan.

Dari eksistensi *poda na lima* dalam kehidupan masyarakat Mandailing, maka dapat dilihat ‘orientasi nilai’ (istilah yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat dengan mengadopsinya dari Clyde Kluckhohn) dari *poda na lima*. Di dalam setiap kearifan lokal di dunia ini terdapat konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup masyarakat itu. Konsepsi-konsepsi ini disebut dengan nilai-nilai filsafat atau lebih dikenal dengan “orientasi nilai” (*value orientation*). Orientasi nilai dalam suatu kearifan lokal ini berurat-berakar dalam alam jiwa sebagian besar warga masyarakat itu, dan dianut oleh sebagian besar warga masyarakat itu, sehingga ia sukar sekali diganti dengan konsepsi-konsepsi lain dalam waktu singkat.

Konsepsi-konsepsi mengenai nilai dalam setiap kearifan lokal selalu berkisar mengenai 5 (lima) hal yang terbagi masing-masing 3 (tiga) orientasi nilai, yaitu sebagai berikut.⁶¹

1. Hakekat hidup

Ada 3 (tiga) orientasi nilai yang berkaitan dengan hakekat hidup, yakni:

- a. Orientasi nilai “hidup itu buruk”
- b. Orientasi nilai “hidup itu baik”
- c. Orientasi nilai “hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup menjadi baik”

2. Hakekat karya

Terdapat 3 (tiga) orientasi nilai yang berkaitan dengan hakekat karya, yakni:

- a. Orientasi nilai “karya itu untuk nafkah hidup”

⁶¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 37.

- b. Orientasi nilai “karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dsb.”
- c. Orientasi nilai “karya itu untuk menambah karya”

3. Persepsi manusia tentang waktu

Terdapat terdapat 3 (tiga) orientasi nilai yang berkaitan dengan persepsi tentang waktu, yakni:

- a. Orientasi nilai “masa kini”
- b. Orientasi nilai “masa lalu”
- c. Orientasi nilai “masa depan”

4. Pandangan manusia terhadap alam

Adapun mengenai orientasi nilai yang berkenaan dengan pandangan terhadap alam, terdapat 3 (tiga) orientasi nilai, yakni:

- a. Orientasi nilai “manusia tunduk kepada alam”
- b. Orientasi nilai “manusia menjaga keselarasan dengan alam”
- c. Orientasi nilai “manusia menguasai alam”

5. Hakekat hubungan antara manusia dengan sesama manusia

Adapun mengenai orientasi nilai yang berkenaan dengan pandangan tentang hakekat hubungan antara manusia dengan sesama manusia, terdapat 3 (tiga) orientasi nilai, yakni:

- a. Orientasi nilai “relasi kolateral/horizontal”
- b. Orientasi nilai “relasi vertikal”
- c. Orientasi nilai “relasi individualistik”

Adapun Teori “Orientasi Nilai” dari Clyde Kluckhohn yang diadopsi oleh Koentjaraningrat digunakan beliau untuk menguraikan konsepsi “Mentalitet Pembangunan” – ialah orientasi nilai yang bisa menyukkseskan pembangunan yang dilakukan suatu bangsa – Menurut Koentjaraningrat mentalitet pembangunan ini

harus menjadi orientasi nilai yang dianut, dibiasakan, dan harus diinternalisasikan oleh sebagian besar warga suatu kebudayaan supaya pembangunan yang dilakukan bangsanya dapat sukses mencapai tujuan-tujuannya.⁶²

Ada beberapa mentalitet pembangunan yang harus dijadikan orientasi nilai oleh warga suatu bangsa yang sedang membangun (*the developing countries*), yakni:

1. Orientasi nilai “masa depan”.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa;

“...Suatu nilai budaya semacam itu akan mendorong manusia untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih saksama dan teliti, dan oleh karena itu akan memaksa manusia untuk hidup berhati-hati dan untuk berhemat. Kita semua tahu bahwa sifat hemat yang meluas itu amat perlu untuk memungkinkan suatu bangsa menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk mengakumulasi modal.”⁶³

2. Orientasi nilai “manusia menguasai alam”.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa;

“...Suatu nilai semacam itu akan menambah kemungkinan inovasi, terutama inovasi dalam teknologi. Pembangunan yang memerlukan usaha mengintensifkan produksi tentu tak bisa tidak harus memanfaatkan teknologi yang makin lama makin disempurnakan.”⁶⁴

3. Orientasi nilai “karya itu untuk menambah karya”.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa;

“Orientasi nilai ini mementingkan mutu dan ketelitian, sementara mutu dan ketelitian adalah dua hal yang

⁶²Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet...*, h. 40.

⁶³Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet...*, h. 40.

⁶⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet...*, h. 40.

diperlukan dalam mengadaptasi teknologi dari bangsa asing.”⁶⁵

4. Orientasi nilai “relasi individualistik”.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa;

“Dengan orientasi nilai ini, semua orang akan menilai tinggi usaha individu dalam mencapai kesuksesan, menumbuhkembangkan jiwa kemandirian dan kewirausahaan, menimbulkan sikap percaya-diri, menumbuhkan disiplin-diri, menumbuhkan keberanian untuk bertanggungjawab sendiri.”⁶⁶

Dengan demikian jika merujuk pada urian di atas, maka nilai-nilai filsafat atau ‘orientasi nilai’ yang terdapat dalam *poda na lima* memiliki peran dalam menyukseskan pembangunan yang dilakukan suatu bangsa (Indonesia). Sebab dalam contoh orientasi nilai dalam *poda na lima* yang telah penulis jabarkan di atas, menyimpulkan bahwa terdapat 3 (tiga) orientasi nilai – orientasi nilai “masa depan”, orientasi nilai “karya itu untuk menambah karya”, dan orientasi nilai “relasi individualistik” – yang dapat dijadikan untuk orientasi nilai oleh bangsa Indonesia yang kini masih dalam tahap pembangunan. Oleh karenanya sangat penting untuk menjaga dan melestarikan setiap sendi dan nilai yang terdapat dalam *poda na lima* demi untuk memastikan bahwa peradaban bangsa Indonesia berkembang tanpa kehilangan identitas aslinya (kearifan lokal dari setiap daerah).

⁶⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet...*, h. 41.

⁶⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet...*, h. 41-42.

B. Penguatan Budaya Nusantara Melalui Falsafah *Poda Na Lima*

Melalui penjelasan-penjelasan sebelumnya tentang *Poda Na Lima* merupakan nasihat atau petuah yang terdapat dan ada pada masyarakat Batak Angkola dan masyarakat Mandailing. Berdasarkan fakta dan pengalaman dalam kehidupan masyarakat Batak Angkola maupun masyarakat Mandailing, bahwa *Poda Na Lima* ini memiliki makna yang sangat mendalam atau mempunyai makna yang sangat luas, tidak hanya dalam kehidupan adat-istiadat, budaya, masyarakat, bernegara akan tetapi dalam kehidupan agama makna *Poda Na Lima* ini bermakna secara lahir dan batin, yaitu bersih jiwa, bersih fisik, bersih pakaian, bersih rumah dan bersih lingkungan. Semua bentuk kebersihan yang dimaksud hakekatnya mengacu kepada nilai-nilai yang membuat manusia itu selalu waspada, sadar dan sabar dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Dinyatakan seperti ini, karena *Poda Na Lima* ini sendiri memiliki tafsiran yang apabila dikorelasikan dengan adat-istiadat dan budaya dalam daerah tersebut dapat menjadi filter dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari. Jika *Poda Na Lima* ini dikorelasikan dengan ajarn Islam, maka memiliki tafsiran bahwa manusia itu harus selalu bersih dan suci. Kebersihan dan kesucian ini adalah kunci menjalankan perintah agama. Itulah sebabnya dalam falsafah kehidupan di daerah, seperti di daerah Rantau Prapat, Padang Lawas Utara, Padang Sidempuan dan Mandailing Natal dinyatakan "*Hombar do adat dohot Ibadat*"⁶⁷, artinya Ibadah dan adat istiadat adalah sejalan.

Ungkapan pepatah seperti yang tertera di atas, bukanlah ungkapan yang dimiliki oleh masyarakat dan penduduk Sumatera Utara saja, akan tetapi hampir diberbagai daerah memiliki konsep yang hampir sama, mungkin saja hanya penyebutan saja yang

⁶⁷Maramuda, Wawancara tentang Falsafah Poda Na Lima sebagai Landasan Kebersihan Jiwa, Ujung Gurap, Tapanuli Selatan, Mingg, 07 Agustus 2022, Pukul 22.05 Wib.

berbeda. Akan tetapi maksud dan tujuan ungkapan tersebut mengejewantah dalam masyarakat, kemudian diterjemahkan dalam kehidupan sosial budaya, maka jadilah budaya masyarakat yang bernuansa religious dan spiritualitas. Budaya dan adat istiadat yang dibina berdasarkan prinsip memajukan kebudayaan bangsa, maka dapat dinyatakan sebagai pelopor budaya bangsa.

Adat dan budaya yang berkembang dalam kehidupan manusia adalah wadah atau sarana dalam pembangunan masyarakat yang berkarakter memiliki nilai dan norma, selanjutnya menjadi dasar mekanisme dalam pembangunan daerah, wilayah dan pembangunan nasional. Salah satu pembangunan budaya yang bernuansa memiliki nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat adalah adanya pembinaan budaya lokal dan kearifan lokal.

Pada awalnya kebudayaan lokal hanya bersifat kedaerahan, artinya budaya itu hanya diperkenalkan dalam daerah tersebut, sehingga pihak luar tidak mengetahui seberapa luas pengaruh budaya itu. Sebagai contoh, sekitar tahun 1902 masa Budi Utomo berkiprah untuk menyatukan masyarakat Indonesia, namun usaha itu mengalami kegagalan karena sifat sistem penyatuannya masih bersifat kedaerahan, maka masyarakatnya masih memikirkan keamanan dan kemajuan daerah masing-masing. Demikian juga dalam hal kebudayaan, budaya itu hanya ada dan berkembang di daerah tempat lahirnya budaya tersebut.

Merunut pada perkembangan budaya tersebut, di daerah Labuhan Batu Induk, Padang Lawas Utara, Tapanuli Selatan dan Mandailing Natal, awalnya budaya ini juga hanya akses dan berkembang di daerah masing-masing. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, masyarakatnya juga berkembang dan bertambah, kemudian terjadi urbanisasi, bahkan transmigrasi, maka masyarakatnya menjadi satu padu dan disatukan oleh tempat tinggal dengan budaya yang berbeda, serta setiap individu yang berada dalam daerah yang dihuni memiliki budaya yang berbeda.

Mekanisme perkembangan ini menjadi modal dasar asimilasi budaya menuju penguatan budaya nasional.

Mekanisme seperti ini menjadi modal dasar penguatan budaya masyarakat dalam menunjang pembangunan budaya nasional. Untuk melestarikan budaya nasional ini diperlukan kebijakan pemerintah daerah, pemerintah wilayah dan pemerintah pusat bekerja sama membuat kurikulum pembinaan budaya, baik tingkat daerah, provinsi, nasional maupun tingkat internasional. Maksudnya diperlukannya pengenalan dan pembinaan budaya itu kepada masyarakat melalui lembaga masyarakat, lembaga adat, lembaga pendidikan formal dan non formal

Salah satu contoh mekanisme pembinaan budaya lewat pendidikan formal, lembaga-lembaga pemerintah dan juga perkantoran, dan lain-lain, yakni dilaksanakan berbagai event perlombaaan. Misalkan saja menjelang tanggal 17 Agustus setiap tahunnya, sekolah-sekolah tingkat dasar, tingkat menengah dan juga tingkat atas. Perlombaan ini secara tidak sadar dilaksanakan hanya untuk kebersihan lokal, kemudian team penilai berjalan, memeriksa serta memberikan penilaian yang akhirnya akan diumumkan kelas atau ruangan yang paling bersih. Sebenarnya kegiatan ini merupakan kegiatan yang erat sekali dengan konsep *Poda Na Lima*, namun secara nyata hanya dikatakan sebagai kegiatan lomba kebersihan lokal.

Di daerah Labuhan Batuk Induk, pembinaan budaya daerah saat sekarang ini sudah dilestarikan sesuai dengan program kerja lembaga adat daerah. Keunggulan pembinaan budaya daerah ini tidak terlepas dari nilai dan norma yang bersinergi dengan falsafah budaya masyarakat, yang disebut dengan “*Poda Na Lima*” Artinya nilai-nilai budaya dikolaborasikan dengan nilai-nilai *Poda Na Lima*, seperti:

1. Budaya gotong royong dalam kebersihan lingkungan, baik dalam lingkungan pemerintah desa maupun lingkungan

- pemerintah pusat, program kebersihan ini selalu digalakkan. Misalnya gotong royong membersihkan lingkungan tempat umum, seperti kebersihan pasar, kebersihan jalan umum, kebersihan parit atau slokan. Secara emosional kebersihan ini dilaksanakan secara bersama-sama dengan masyarakat. Jika hal ini dikorelasikan dengan nilai-nilai *Poda Na Lima*, adalah *Paias Pakaranganmu*, artinya membersihkan pekarangan atau lingkungan sangatlah penting dalam kehidupan, karena kebersihan itu bukan milik satu golongan akan tetapi milik semua orang. Menurut tokoh adat, Bilman Efendi Daulay⁶⁸, budaya gotong royong dalam membersihkan lingkungan hidup telah ada dari zaman nenek moyang, sehingga dengan gotong royong tersebut terbinanya hubungan silaturahmi yang baik. Namun seiring perkembangan zaman, terlebih di era globalisasi sifat gotong royong ini sudah mulai menipis. bahkan, akhlaq dan etika mulai terkikis. Hal ini disebabkan oleh terputusnya mata rantai persudaraan antar sesama umat manusia. Di sisi lain unsur tidak peduli terhadap adat-istiadat, budayanya, kearifan Lokal serta kepercayaan lokal, akhirnya muncul generasi yang tidak peduli terhadap lingkungannya sendiri.
2. Budaya pemeliharaan rumah, baik rumah pribadi, rumah sekolah, rumah adat maupun rumah ibadah, semua tempat ini merupakan tempat perlindungan yang baik untuk membina perilaku individu dan kelompok. Sesuai dengan fungsinya, bahwa rumah sebagai tempat tinggal dan berkumpul dengan keluarha. Jika rumah tempat tinggal ini menjadi tempat yang nyaman untuk membina keluarga, maka rumah tersebut dapat menjadi sumber kedamaian dalam setiap aktifitas yang akan dilakukan, atau dengan kata lain rumahku adalah surgaku. Untuk itu diharapkan kepada setiap orang (individu) agar bertanggungjawab menjaga

⁶⁸Bilman Efendi Daulay, Wawancara tentang Sikap Gotong – Royong dalam Kehidupan Masyarakat Tapanuli Selatan, 6 Agustus 2022 di Padang Sidempuan Selatan.

kebersihannya. Jika hal ini dikorelasikan dengan *Poda Na Lima* disebut “*Paias Bagasmu*” artinya bersihkan rumahmu”. Nilai-nilai kebersihan yang terkandung di dalamnya adalah rumah sebagai tempat tinggal dan awal untuk melakukan aktivitas yang penuh dengan kedamaian sehingga menjadi sumber energy dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penjelasan tersebut, salah seorang tokoh agama dari Padang Sidempuan bernama “Aminuddin Pane”⁶⁹ mengatakan bahwa budaya *paias bagasmu* (bersihkan rumahmu) pada hakekatnya membersihkan tempat tinggal karena rumah adalah tempat perlindungan untuk suami istri dan sanak keluarga dalam kehidupan. Dalam kehidupan ini banyak manusia yang tidak bisa menyediakan tempat tinggal untuk keluarganya, oleh karena itu apabila telah memiliki tempat tinggal harus dijaga, dirawat dan dipelihara kesuciannya agar menjadi tempat tinggal yang diridhai Allah Swt. Salah satu cara menjaganya, adalah menghidupkan serta melazimkan melantunkan ayat suci Alquran di dalamnya. Jika hal seperti ini bisa dilakukan dengan baik, tak obahnya seperti membangun rumah di surga.

3. Budaya pelestarian pakaian, pada dasarnya pakaian melambangkan ciri khas dan keberagaman budaya dari suatu suku yang terdapat di Indonesia. Di sisi lain fungsi pakaian itu melambangkan identitas daerah, yang apabila dilaksanakan suatu kegiatan carnavall atau pertemuan, kemudian setiap individu dari daerahnya memakai pakaian budayanya, berdasarkan pakaian adat dan budaya yang dikenakannya, maka secara personal dapat mengenali kebudayaan atau identitas daerah asalnya. Budaya pelestarian pakaian ini dikorelasikan dengan *Poda Na Lima* berarti “*Paias Parabitonmu*” maksudnya adalah bersihkan pakaianmu. Makna yang terkandung di dalam nilai-nilai

⁶⁹ Aminuddin Pane, *Wawancara Poda Na Lima tentang Paias Bagasmu*, Hari Sabtu 6 Agustus 2022 pukul 15.30 Wib.

kebersihan pakaian adalah adanya kesucian secara lahir dan sekaligus menjadi identitas diri. Di sisi lain pakaian menunjukkan adanya status sosial dalam adat istiadat dan budaya sehingga dengan pakaian tersebut dapat dibuktikan asal usul suku dan daerahnya. Menurut H. Musli Harahap⁷⁰ “*Paiais Parabitonmu*” (bersihkan pakaianmu) mempunyai makna membersihkan pakaian dari berbagai kotoran atau najis, sebab jika pakaian itu kotor maka tidak dapat dipergunakan melaksanakan ibadah kepada Allah. Secara lahiriah pakaian yang melekat dalam tubuh dapat menutupi kotoran dalam tubuh sehingga kotoran dalam badan tidak terlihat, maka seharusnya pakaian yang melekat dalam tubuh ini statusnya bersih sehingga dapat berinteraksi kepada sesama manusia dan juga kepada Sang Pencipta.

4. Budaya membersihkan diri merupakan modal utama yang sangat penting terutama beraktivitas menjaga diri agar tetap sehat, dengan kebersihan diri dapat mengurangi resiko terjangkit dari penyakit. Seorang tokoh adat memiliki peran dalam menumbuh kembangkan budaya, oleh karenanya dibutuhkan kondisi fisik yang sehat. Di samping itu posisi tokoh adat ini menjadi Pembina yang banyak melakukan kontak dan interaksi dengan masyarakat lain, untuk itu harus memiliki fisik dan pemikiran yang bersih. Apabila konsep *Poda Na Lima* dikorelasikan dengan kebersihan badan, atau kesehatan fisik menunjukkan peserta budaya harus memiliki fisik yang sehat agar dapat ikut serta dalam kegiatan pelestarian kebudayaan. Salah satu contoh yang dilaksanakan di daerah Sumatera Utara adalah kegiatan Tor-Tor, Tari, Seni Budaya dan lain-lain, hal membutuhkan fisik yang sehat. Merunut kepada pendapat tokoh adat dan buadaya bernama “Maruli Siregar”⁷¹ tentang *Paiais*

⁷⁰ H. Muslim Harahap, *Wawancara Poda Na Lima tentang Paiais Parabitonmu*, Ujung Gurap, Sabtu 6 Agustus 2022, pukul 20.30 Wib.

⁷¹ Maruli Siregar, *Wawancara Poda Na Lima tentan Paiais Pamatangmu*, Padang Lawas Utara, Jum’at, 5 Agustus 2022 pukul 09.00 Wib.

Pamatangmu (Bersihkan Badanmu), adalah usaha untuk membersihkan badan ini dari segala bentuk kotoran atau najis, sebab jika badan ini diliputi dengan kotoran maka manusia itu tidak akan berani bertemu dengan masyarakat. Kendatipun manusia itu memiliki segalanya, apabila tubuhnya diliputi dengan segala kotoran, aktivitas apapun yang ingin dilaksanakan pasti akan teranggu. Sebagai contoh, terdapat kegiatan adat istiadat yang sedang berlangsung di daerah tempat tinggalnya, walaupun seseorang itu sebagai pengetua adat, atau orang penting sama sekali tidak akan berani menghadiri acara adat istiadat tersebut, dikarenakan fisik atau badannya yang kotor. Maruli Siregar menambahkan pendapatnya, bahwa apapun dan bagaimanapun keberadaan dan perkembangan adat istiadat, budaya, kebudayaan lokal dan kearifan lokal zaman sekarang ini, jika bersinergi dengan konsep *Poda Na Lima*, maka segala aktivitas kehidupan sehari-hari akan menghasilkan nilai-nilai budaya yang up to date. Dengan demikian budaya daerah yang tergolong baik akan menjadi penguat terhadap budaya nasional.

5. Budaya membersihkan jiwa merupakan kunci dasar berhasilnya semua aktivitas yang akan dilaksanakan, sebab jiwa adalah ruh kehidupan. Merunut kepada salah satu puisi Satire yang ditulis oleh *Decimus Iunius Iuvenalis*, seorang penyair dan filosofi Romawi yang berbunyi "*Mens Sana In Corpore Sano*" artinya, di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Ia menegaskan bahwa manfaat budaya bersih sebuah bangsa mencerminkan kemajuan berpikir bangsa tersebut. Apabila semua pengguna budaya baik budaya lokal maupun budaya nasional, memiliki jiwa atau hati yang bersih, maka kebudayaan lokal dan kearifan lokal yang sedang dan akan dilestarikan menjadi dambaan semua warga di Indonesia. Untuk itu warga Sumatera Utara (Labuhan Batu Induk, Padang Lawas Utara, Padang Sidempuan dan Mandailing Natal) diharapkan memiliki hati

yang bersih dalam pembinaan budaya tersebut. Sejalan dengan konsep Falasfah “*Poda Na Lima*” bermakna “*Paiais Rohamu*”, artinya bersihkan hatimu, merupakan prosedur sederhana yang dapat membantu meningkatkan semangat kerja. Dengan demikian nilai yang terdapat dalam *Poda Na Lima* mencerminkan prinsip kerja yang ikhlas dalam menumbuh kembangkan norma-norma dalam budaya, dengan bersih dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan aman dan nyaman. Konsep kebersihan jiwa dalam *Poda Na Lima* disebut “*Paiais Rohamu*” dalam artian bersihkan hatimu, menurut salah seorang tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan, bernama Bahrum Ulum Harahap⁷² mengatakan bahwa konsep *Paiais Rohamu* dalam konsep *Poda Na Lima*, adalah sumber kekuatan yang hakiki. Sebab ruh yang ditiupkan Allah Swt ke dalam tubuh manusia ketika berada dalam kandungan merupakan ruh yang suci, maka setelah manusia itu lahir, dibesarkan, bersekolah, bekerja dan memiliki pemikiran. Seharusnya harus kembali ke fitrahnya bahwa kesucian yang terdapat dalam jiwa manusia itu menjadi tolok ukur dalam melaksanakan segala aktivitas. Demikian juga dalam membina budaya, khususnya di daerah Padang Lawas Utara telah menarapkan konsep *Poda Na Lima* sebagai azas dan dasar mengembangkan kebudayaan lokal dan kearifan lokal.

Merujuk dari pembahasan sebelumnya maka pada bagian ini penulis akan memberikan analisa terhadap beberapa persoalan, yakni mengenai perkembangan dari Falsafah *Poda Na Lima* atau ‘evolusi kebudayaan’ (istilah yang dikembangkan oleh Sutan Takdir Alisjabana). Menurut Alisjabana bahwa;

“Sepanjang sejarah kelihatan kepada kita peroses turun naiknya kebudayaan. Tak ada kebudayaan yang tetap di puncak selama-

⁷²Bahrum Ulum Harahap, *Wawancara Poda Na Lima tentang Paiais Rohamu*, Padang Lawas Utara, Sabtu 6 Agustus 2022, pukul 10.00 Wib.

lamanya. Mesir Kuno, Babilonia, Parsi, kerajaan Iskandar, Mongol India, Cina, dan lain-lain jatuh dan diganti oleh kebudayaan-kebudayaan bangsa yang muda, yang semula terkebelakang dan tiada bertenaga. Jan Romein dalam bukunya *Het Onvoltooid Verleden* berbicara tentang hukum *retrogenese* dalam sejarah, bahwa puncak sejarah yang berikutnya itu bukan lanjutan dari puncak yang sudah ada, tetapi adalah lompatan dari kebudayaan yang sebelumnya lebih rendah, tetapi dapat menimbulkan vitalitas, keluasan jiwa dan kesegaran tenaga cipta yang baru dan besar, sehingga mengalahkan kebudayaan yang mula-mula mengatasinya itu, tetapi lambat laun tiba dalam fase menurun oleh hukum-hukum pertumbuhan dari dalam diri kebudayaan itu sendiri.”⁷³

Lebih lanjut, Alisjahbana menjelaskan mengenai hukum *retrigenese* Jan Romein;

“The ‘life’ of a culture that finds expression at any one time and place is no exception to the laws that govern all living things. A culture begins to bud, when there grows up within a society a conviction of the truth of a certain system of values. This stimulates the heart, the mind and the hand to devote themselves to the realization of these values in the life of the individual and of the community. In some places the heritage of the former culture may be partially remoulded and translated into new forms, and elsewhere entirely new conceptions may arise, but little by little one can discern a new culture with a new structure developing, based on the new value-system. But the ability of a culture to develop is not unlimited, for every culture contains within itself the dialectic of all growth. As the papaya seed, which sprouts in the fertile soil and joyfully thrusts up through it to greet the beneficent rays of the sun, must experience, the further it rises up out of the earth, an increasing remoteness

⁷³Ignaz Kleden et.al, *Kebudayaan sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1988), h. 56-57.

from the soil, from which its roots suck up the sap, that makes it grow, so every culture that gives expression to a definite system of values, must eventually experience the limits to the possibilities of its further development. Sooner or later the time comes when its initiative decays, its creative power withers away, and the robust vigour of its youthful maturity turns into the decrepitude of old age.”⁷⁴

Dalam karangannya yang berbahasa Inggris ini, Alisjahbana menjelaskan proses naik-turunnya kebudayaan adalah seperti hukum alam yang dialami seluruh makhluk hidup. Kebudayaan pertama-tama tumbuh seperti bunga yang baru membuka kucupnya; kebudayaan lama sebagiannya akan tetap bertahan hidup bersamaan dengan kebudayaan baru yang mulai merekah. Tetapi lambat laun kebudayaan lama akan mati, digeser oleh kebudayaan baru yang tumbuh berakar dalam. Kebudayaan baru yang berjaya hidup itu kelak akan mati pula, disebabkan adanya dialektika internal di dalam dirinya sendiri. Kebudayaan baru tadi menjadi kebudayaan lama yang akan digantikan lagi oleh kebudayaan baru yang terkemudian dan begitulah seterusnya hukum *retrogenese* dalam sejarah setiap kebudayaan di dunia. Begitu pula dengan perjalanan dari *poda na lima*.

Namun menurut penulis, evolusi kebudayaan yang baik ialah perubahan kebudayaan pada “kebudayaan yang terkebudayaankan” dan “kebudayaan yang dikebudayakan”, yang dihasilkan oleh “budi mikrokosmik”. Sehingga evolusi kebudayaan tidak boleh terjadi dan tidak boleh mengenai “kebudayaan sebenar kebudayaan”, yang berasal dari tata-kosmik “Budi makrokosmik” yang di langit.

Contoh evolusi kebudayaan yang baik dalam *poda na lima* dapat dibuktikan dengan sikap dan perilaku para tokoh yang memiliki jiwa, hati dan semangat juang memberikan pembinaan budaya kepada masyarakat dengan tulus ikhlas. Dasar perjuangan para

⁷⁴Sutan Takdir Alisjahbana, *Indonesia in The Modern World*, (New Delhi: Prabhakar Padhye, 1961), h. 3-4.

tokoh adat ini perlu dicontoh oleh generasi muda agar pelestarian semua budaya bangsa, mulai dari daerah pedesaan, perkotaan dan provinsi terbina sebagai mana mestinya.

Cara pembinaan yang dilakukan seperti yang terdapat di daerah Labuhan Batu Induk, Padang Lawas Utara, Padang Sidempuan dan Mandailing Natal, adalah dengan melaksanakan pembinaan. Pembinaan yang dimaksud dilakukan lewat pendidikan formal, seperti pendidikan tingkat dasar, tingkat menengah maupun tingkat tinggi, selanjutnya lewat pendidikan nonformal, seperti lembaga adat, lembaga sosial, serta lembaga-lembaga lainnya yang dianggap dapat menunjang pelestarian kebudayaan lokal dan kearifan lokal. Salah satu contoh yang dilaksanakan oleh pemerintah di Sumatera Utara, adalah penilaian terhadap masjid terbersih di Sumatera Utara.

Kegiatan budaya yang dicanangkan oleh pemerintah Sumatera Utara ini dilaksanakan tanpa ada pemberitahuan kepada semua pengurus masjid, penilaian juga tidak pernah ada pemberitahuan kepada pihak pengurus masjid. Namun setelah team penilai kebersihan masjid melaksanakan penilaiannya ke semua masjid yang ada di Sumatera Utara, kemudian diumumkan keseluruh pengurus masjid yang ada di wilayah Sumatera Utara, barulah pengurus masjid mulai menyadari bahwa kebersihan itu sangat diperlukan. Akhirnya sampai sekarang program pemerintah Sumatera Utara untuk menilai masjid terbersih ini tetap berjalan sesuai dengan standarnya. Melihat kegiatan ini dianggap sebagai sesuatu pekerjaan yang baik, secara tidak sengaja dan tidak terprogram, pemerintah Sumatera Utara telah bersinergi dengan konsep *Poda Na Lima*.

Di sisi lain, pemerintah telah membuat program dalam upaya pembinaan budaya tradisional ini lewat even-even budaya mulai dari tingkat daerah, tingkat kota, tingkat nasional maupun tingkat internasional. Sebagai contoh even perlombaan kebudayaan lokal dan kearifan lokal dilaksanakan lewat seni tari, seni music, seni suara

dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam even yang dilaksanakan ini “*Poda Na Lima*” dijadikan sebagai standar atau tolak ukur penilaian dalam setiap kegiatan.

Melihat wacana pembinaan kebudayaan lokal dan kearifan lokal ini terus digalakkan, maka dapat dipastikan bahwa pelestarian budaya lokal ini merupakan soko guru penguatan budaya nasional. Sedangkan “*Poda Na Lima*” dirumuskan sebagai standar nilai dan norma terhadap budaya masyarakat yang dilaksanakan. Dengan adanya standar nilai ini, maka pelaksanaan pembinaan akan terlaksana dengan baik dan benar.

Dengan demikian potensi adat dan budaya yang telah ada khususnya daerah Labuhan Batu Induk, Padang Lawas Utara, Padang Sidempuan Dan Mandailing Natal harus dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan, dan yang lebih urgen lagi diharapkan kepada pemerintah dapat tetap menjaga kondisi budaya daerah dalam kehidupan masyarakat, sehingga budaya ini menjadi multi fungsi dalam objek wisata serta sekaligus menjadi “Penguatan Budaya Nasional terhadap Falsafah Poda Na Lima”. Sehingga sejalan dengan peribahasa masyarakat etnik Melayu; “*Adat tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan*”. Maknanya ialah inti/nilai-nilai falsafah dalam kebudayaan atau adat suatu masyarakat berkarakter abadi; tidak mengenal perubahan aksidental, seperti perubahan musim, perubahan waktu, perubahan rezim, dsb.

C. Analisa Penulis

Merunut kepada penjelasan sebelumnya, bahwa kearifan lokal merupakan kepribadian atau identitas suatu suku, bangsa yang mampu menyerap dan mengelola kebudayaan lain di dalam kebudayaannya sendiri, sehingga memiliki ciri khas dan memiliki nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya sendiri. Yang pada akhirnya dapat diturunkan dan dilanjutkan kepada generasi berikutnya.

Di sisi lain, kearifan lokal merupakan benteng pertahanan terhadap datangnya pengaruh budaya luar baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kondisi seperti ini, kearifan lokal akan mampu mengakomodasi, mampu memberi arah tujuan perkembangan baru dari pada budaya tersebut, serta mampu mengintegrasikan atau sebagai filterisasi dalam menyatukan antara budaya luar dengan budaya setempat. Jika kearifan lokal sebagai soko guru yang dinamis dapat bertahan dari terpaan-terpaan budaya luar, maka nilai-nilai adat-istiadat, budi pekerti serta nilai-nilai sopan santun dalam berbudaya akan tetap terjaga dalam kehidupan masyarakat.

Korelasinya dengan falsafah *Poda Na Lima*, bahwa di dalam *Poda Na Lima* tersimpan petuah atau nasehat berupa tuntunan dan ajaran yang mengajarkan kepada manusia agar memiliki nilai-nilai kesucian dalam bersikap dan berbuat khususnya dalam bertingkah laku dalam kehidupan. Kesucian dan kebersihan yang seperti ini, baik dalam kearifan lokal maupun *PodaNa Lima* menjadi petunjuk untuk bertingkah laku terhadap kehidupan bermasyarakat. Misalnya bertingkah laku yang sopan terhadap orangtu, kepada guru, dan kepada sesama manusia. Demikian juga dalam beradat, yang paling diutamakan adalah memiliki adab terhadap orang tua, kepada guru, dan juga kepada sesama manusia. Hal inilah yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan generasi muda, agar generasi muda mampu menarapkannya dalam kehidupan masa depannya dimanapun dia berada.

Keadaan seperti tertuang di atas, agaknyanya agak misris diperoleh pada zaman sekarang, sebab generasi muda hampir diseluruh sentro penjuru dunia, termasuk di daerah-daerah pedesaan yang terdapat di daerah Sumatera Utara. Mislanya di daerah Labuhan Batu Induk, Padang Lawas Utara, Padang Sidempuan dan Mandailing Natal. Hal ini menjadi bukti dan bahan kajian bagi kami khususnya kami kelompok peneliti yang telah meksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) di daerah tersebut. Dikatakan demikian, karena hampir di setiap daerah di atas yang peneliti jumpai, masalah kearifan lokal

dan *Poda Na Lima* nyaris tidak diketahui oleh generasi muda (berusia 15 tahun s/ 30 tahun) dan orang tua (berusia 30 tahun s/d 50 tahun). Bahkan sebagian generasi muda dan orangtua mengatakan, baru saja mendengarkan kata *Poda Na lima* dan apa makna kalimat tersebut. Akan tetapi orangtua yang telah berusia di atas 55 tahun masih paham akan makna *Poda Na Lima* dan kearifan lokal.

Seperti contoh, di masyarakat *Labuhan Batu Induk*, kebudayaan dan kearifan yang datang dari luar, berasimiliasi dengan kearifan lokal, terlihat ciri dan fungsi kearifan tersebut telah menyatu dengan kebudayaan setempat, sehingga kebudayaan yang muncul dalam kehidupan selanjutnya tidak lagi memiliki peran diakibatkan oleh kebudayaan yang ada/setempat atau dengan kata lain kebudayaan dan kearifan lokal lebih mendominasi dalam kehidupan masyarakat. Walaupun demikian halnya, namun dalam tatanan kebudayaan di *Labuhan Batu Induk* masih terdapat kearifan lokal yang telah lama dibina dan terlaksana yang disebut dengan “*Poda Na Lima*” Pada prinsipnya kolaborasi kebudayaan dan kearifan lokal melahirkan *Poda Na Lima* yang mampu beradaptasi, menata, dan menumbuhkan pengaruh budaya, dan bahkan menjadi motor penggerak transformasi dan penciptaan keanekaragaman budaya, baik budaya daerah mamupun budaya Indonesia/

Kemudian di *Padang Lawas Utara*, yang pada awalnya kebudayaan dan kearifan lokal sangat diistimewakan, terlihat dari tata cara pelaksanaan adat-istiadat yang begitu konplit dan tersusun rapi, sehingga kebudayaan dan kerarifan yang datang dari luar tidak mampu menembus pola adat istiadat yang ada. Antara kerarifan lokal dan “*Poda Na Lima* “ seiring sejalan untuk saling membesarkan antara nilai-nilai Kearifan Lokal dengan nilai-nilai *Poda Na Lima*. Namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman nilai-nilai *Poda Na Lima* ini justru hampir punah, dikrenakan para Pemuda dan Pemudi bahkan orangtua sekalipun cenderung hampir telah banyak tidak menghiraukan keberadaan *Poda Na Lima*. Untuk mengatasi semua problem ini, pihak pengetua

atau tokoh adat, tokoh masyarakat, cerdik pandai, dan pihak pemertintah telah bekerjasama untuk melestarikan kembali “*Poda Na Lima*”.Sala satu caranya, adalah telah mendirikan lembaga adat, yang bertujuan untuk melestarikan budaya-budaya yang ada berbasis “*Poda Na Lima*”

Selanjutnya di *Tapanuli Selatan*, prinsip pelaksanaan *Poda Na Lima* hampir tidak terlihat dalam kehidupan masyarakat, disebabkan kebudayaan dan kearifan lokal mengalami dekradasi kebudayaan. Artinya kearifan lokal ini tergilas dengan arus globalisasi budaya yang datang dari luar. Berdasarkan dialog yang dilakukan, salah satu solusi pengembalian nilai-nilai “*Poda Na Liuma*” ke dalam kehidupan masyarakat, adalah membangun lembaga adat, kemudian dijadikan sebagai wadah untuk membina generasi muda terhadap budaya-budaya lokal yang ada. Dengan cara seperti ini, generasi muda akan mengenal kembali budayanya sehingga cinta terhadap budayanya sendiri.

Yang terakhir di *Mandailing Natal*, di daerah ini juga hampir sama dengan di daerah Padang Sidempuan, dikarenakan keadaan geografis dan demokrafinya yang berdekatan, terlebih lagi adat-istiadat dan budayanya yang hampir sama, namun yang agak berbeda adalah logat bahasanya lebih lembut di Mandailing. Di ssi lain pola adat istiadat dan pelaksanaan *Poda Na Lima* juga hampir tidak lagi terlaksana, sehingga generasi mudanyapun lebih cendrung terhadap budaya yang datang dari luar. Menurut para tokoh adat yang telah diwawancarai, solusi yang akan dilaksanakan adalah membina dan memperkenalkan kembali kepada generasi muda nilai-nilai kebudayaan lokal dan kearifan lokal, yang di dalam kearifan ini tertanam nilai-nilai *Poda Na Lima* yang sesuai dan sejalan dalam kehidupan masyarakat.

Merunut kepada penjelasan-penjelasan sebelumnya, bahwa kebudayaan lokal, kearifan lokal maupun *Poda Na Lima*, merupakan kunci dasar kemanjuan suatu budaya, sebab budaya-budaya daerah ini dapat mengejwantah dalam kehidupan dan

kebudayaan nasional. Namun yang paling urgen untuk diperhatikan, adalah bagaimana pihak lembaga-lembaga budaya daerah dapat menampung aspirasi masyarakatnya dalam upaya perkembangan budaya daerah menjadi budaya Nasional. Posisi lain yang paling utama adalah, pihak Pembina budaya daerah ini mamu menjadi soko guru pendidik dan Pembina serta membimbingnya dalam setiap langkah untuk memajukan budaya-budaya lokal melalui even-even kecil di daerah, kemudian berangsur sedikit menuju tingkat nasional dan menuju taraf internasional.

Melihat perkembangan kebudayaan sekarang yang lebih cenderung kepada budaya luar yang hampir dapat menghilangkan nilai-nilai budaya lokal. Maka kami dari pihak peneliti berharap dan berusaha menyampaikan kepada pihak pemerintah setempat dan pemerintah pusat, agar merevisi kembali kurikulum pendidikan di sekolah tingkat Dasar, Tingkat Menengah dan dan Tingkat Atas yang khususnya berhubungan dengan kebudayaan dan kearifan lokal agar supaya dimasukkan kembali sebagai materi pelajaran muatan lokal. Jika materi ini telah terbiasa dipelajari dalam setiap jejang pendidikan, maka dengan demikian kebudayaan lokal dan kearifan lokal ini akan dapat kembali dipelajari dengan baik, sehingga pserta didiknya disetiap daerah mengenal dan mengetahui serta cinta terhadap nilai-nilai kearifan lokal sebagai wahana landasan dalam "*Poda Na Lima*". Apabila masyarakat daerah itu sendiri tidak mencintai budayanya sendiri, lalu siapa lagi yang akan mencintai budaya itu sendiri.

Kita semua sudah mengetahui (*Hita sude mungkin madung mamboto*) Poda Na Lima (nasehat yang lima), tapi apa sesungguhnya nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya sehingga kita jarang mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti uraian berikut:

1. *Paias Rohamu*

Roha (hati/jiwa) adalah bagian pertama *poda na lima* yang harus dibersihkan. Kenapa harus hati/jiwa yang harus

dibersihkan bukan rumah atau pakaian?, karena roha atau hati/jiwa adalah memang bagian tubuh terkecil dari tubuh manusia. Akan tetapi walaupun kecil hati mempunyai peranan yang paling besar dan dahsyat di dalam tubuh manusia, tanpa hati semua sistem manajemen dan pengendalian diri manusia jiwa dan raga akan menjadi kacau balau.⁷⁵ Semuanya akan berantakan, karena begitu pentingnya roha ini di dalam hidup dan kehidupan manusia sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw;

”أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.“ رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Apabila daging itu baik, maka baiklah seluruh anggota tubuh, dan apabila rusak segumpal daging itu, maka rusaklah seluruh anggota tubuh manusia lainnya. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati manusia” (H.R. Bukhari Muslim).

Rasulullah Saw memberitakan bahwa di dalam tubuh kita ada *mudhgah*, yaitu potongan daging yang ukurannya bisa dikunyah. Ukurannya kecil namun kedudukannya besar. Dialah *qalbu* (hati). Hati adalah organ yang fital bagi makhluk hidup. Di dalam hati Allah Swt meletakkan pengaturan kemaslahatan yang diinginkan makhluk hidup. Kita dapati hewan dengan beragam jenisnya bisa mengetahui apa yang maslahat baginya. Ia dapat membedakan antara maslahat dan mudharat.⁷⁶

Jadi kebersihan *ni roha* sangat penting bagi manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia di muka bumi ini. Jangan sampai kita bisa menjaga yang lainnya, sementara kita tidak bersih. Jadi akan sia-sia semuanya. Apalagi sebagai *halak*

⁷⁵Startimadina.com/kosep-poda-na-5-lima-dalam-islam/ Diunggah hari Kamis, 20 Oktober 2022 Pukul 15.32 WIB.

⁷⁶<https://asysyariah.com/baiknya-k> Diunggah hari Kamis, 20 Oktober 2022 Pukul 15.32 WIB.

kita masih suka memelihara dan mengembangbiakkan yang namanya *gud-gud*. *Gud-gud* adalah salah satu jenis kotoran yang harus di bersihkan dari diri kita. Dia sangat berbahaya dan bisa meracuni dan mematikan hati kita yang bersih. Berpikirlah selalu dengan positif. Jangan suka cemburu, iri, dengki, sombong, menyakiti orang lain dan mementingkan diri sendiri. Dengan hati yang bersih membuat hidup kita menjadi enak dan bahagia sepanjang masa, selalu penuh kesyukuran pada-Nya.

2. *Paias Pamatangmu*

Setelah hati bersih, kita membersihkan *pamatang* (tubuh). Kebersihan tubuh meliputi ujung rambut sampai ujung kuku. Dalam Islam, kebersihan tubuh sangatlah penting dan selalu dijaga. Apalagi ketika hendak melaksanakan Shalat harus lebih dahulu bersuci dan berwudhu. Wudhu menurut bahasa artinya bersih dan indah. Sedangkan menurut syara' berarti membersihkan anggota tubuh untuk menghilangkan hadas kecil. Dan wudhu adalah merupakan syarat sah dari kesempurnaan shalat.

Adapun salah satu cara membersihkan seluruh tubuh adalah dengan mandi. Mandi biasanya dilakukan dua kali dalam sehari, yakni pagi dan petang. Dengan memakai sabun mandi yang sesuai dengan kebutuhan kita masing-masing. Kalau tubuh sudah bersih tentu akan menjadikan raga kita sehat. Raga yang sehat selalu berkaitan dengan jiwa seseorang sesuai dengan pepatah: "Didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat". Dalam hal mandi Islam selalu mewajibkan seseorang untuk mandi yang berguna menghilangkan atau membersihkan hadas besar karena sah nya shalat harus bersih dari hadas kecil dan besar.

3. *Paias Parabiton*

Setelah kita membersihkan *roha rohot pamatang*, membersihkan *parabiton* (pakaian) meliputi seluruh aneka sandang yang kita perlukan dalam kehidupan sehari-hari. *Paias parabitonmu* menurut konteks ini tidak semata-mata bersih saja tapi harus suci dari segala najis apalagi pakaian itu harus dikenakan untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Al-Mudassir (74:4-5):

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ ۖ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۖ

Artinya : “Dan bersihkanlah pakaianmu dan tinggalkanlah segala perbuatan yang keji. Ayat ini menyerukan agar semua umat manusia segera membersihkan dan mensucikan pakaian dari segala kotoran dan najis”.

Begitu juga firman Allah Swt dalam QS. Al-A’raf (7:31).

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيْنَتَكَمَّ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۙ

Artinya : “Wahai anak cucu adam pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap memasuki masjid. Makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan”.

Dari ayat ini Allah SWT menyuruh umat manusia agar memakai perhiasan yang indah, yang sesuai dengan syariat Islam. Adapun yang dimaksud pakaian yang indah dan bagus adalah pakaian yang bersih, suci dari najis dan menutup aurat. Dan makan dan minumlah makanan yang baik (bergizi) dan

halal. Dan janganlah berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam berpakaian atau makan dan minuman.

4. *Paias Bagasmu*

Rumah atau *bagas* adalah tempat kita berlindung dari segala macam gangguan yang datang dari alam. Baik gangguan cuaca, manusia atau hewan yang tidak bersahabat, maupun gangguan lainnya yang tidak diinginkan. Kita semua pasti sangat mendambakan rumah yang nyaman dan teduh. Sehingga kita pun senantiasa berusaha menjadikan rumah sebagai tempat tinggal yang baik dan ideal. Salah satunya adalah dengan menjaga kebersihannya. Buat apa rumah besar dan mentereng bak istana megah, namun di dalam dan ruangan rumahnya kotor dan berantakan. Biarlah rumah kita kecil mungil, tapi bersih dan nyaman untuk ditempati.

Rumah yang bersih akan memberikan energi positif kepada penghuninya, sehingga memberikan suasana yang nyaman, enak, bergairah dan damai. Sebaliknya rumah yang kotor dan jorok, berantakan, akan menciptakan energi yang negatif, sehingga membuat penghuninya malas, lesu dan gampang marah. Dan rasa tidak betah dan tidak enak tinggal di rumah itu. Begitu pentingnya kenyamanan didalam sebuah rumah, sehingga ada pepatah dalam dunia Islam mengatakan “Baiti jannati” yang artinya rumahku adalah surgaku dan pepatah yang lain mengatakan “rumahku adalah istanaku”. Kedua pepatah ini sama-sama mendambakan rumah yang penuh dengan kenyamanan, keselarasan dan keharmonisan bagi si empunya rumah.

5. *Paias Pakaranganmu*

Setelah kita membersihkan rumah yang harus kita lakukan adalah menjaga kebersihan rumah dan kerapian lingkungan kita bertempat tinggal. Kita bisa bergotong royong dengan tetangga atau masyarakat bahu-membahu membersihkan lingkungan. Bisa diadakan misalnya seminggu atau sebulan sekali, tergantung kesepakatan bersama dalam satu lingkungan RT, RW, desa ataupun kampung. Setelah kita bisa menjaga dan menciptakan hutan yang bersih indah berseri, sekarang mari kita ke tahap selanjutnya, yaitu giliran ketahap lingkungan yang lebih luas lagi. Yaitu lingkungan kita dimana saja berada, baik di rumah, desa, sawah, sungai, hutan, sekolah, pasar, laut, gunung dan di belahan bumi mana saja. Kita sebagai makhluk yang paling mulia di bumi ini, kitalah yang harus bertanggung jawab menjaga dan merawatnya agar tidak terjadi kerusakan-kerusakan pada lingkungan. Akan tetapi kenyataannya apa yang terjadi? Kita sebagai khalifah dimuka bumi ini lupa diri, kita mengambil paksa kekayaan alam dengan semena-mena tanpa memperhatikan lingkungan. Kita tebangi pohon-pohon, kita gunduli hutan-hutan, kita racuni ikan-ikan disungai, danau dan laut. Kita gusur sawah-sawah yang membentang hijau dengan dalih pembangunan, dan masih banyak lagi perbuatan kita yang merusak alam.

Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam Q.S Ar-Rum (30:41):

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan karna perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar”.

Pada surah Ar-Rum ini Allah telah mengisyaratkan bahwa memang benar telah terjadi kerusakan di mana-mana, didarat, laut, dan udara oleh akibat tangan-tangan manusia yang super rakus dan tamak dan Allah pun ingin memberi peringatan kepada kita semua bahwa bencana yang terjadi dimuka bumi ini, seperti longsor, banjir, kebakaran hutan, dan lain sebagainya adalah akibat ulah manusia yang tidak tau berterima kasih. Agar kita semua manusia kembali ke jalan yang benar dan tidak mengerjakan kemaksiatan dan pengerusakan di muka bumi ini.

Konsep *pada na na lima* dalam Islam harus senantiasa kita laksanakan dan kita terapkan dalam seluruh aspek kehidupan manfaatnya begitu besar buat kehidupan dunia, bahkan hari akhirat nanti. Konsep *pada na lima* membuktikan bahwa adat budaya ini sangatlah tinggi nilai-nilai peradabannya begitu juga selaras dengan nilai-nilai peradaban yang diajarkan di dalam Islam. Dengan kata lain konsep *podana na lima* tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah ajaran Islam. Oleh karenanya marilah kita laksanakan dan amalkan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan nyata kita sehari-hari. Selain menjalankan perintah agama, kita juga ikut melestarikan budaya kita sendiri. Siapa lagi yang akan menghargai dan memajukan budaya dan peradaban kita kecuali kita sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan mengenai peranan falsafah *poda na lima* pada masyarakat Mandailing terhadap penguatan budaya Nusantara, maka dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu.

1. Eksistensi dan implementasi Falsafah *Poda Na Lima* dalam kehidupan masyarakat Mandailing *Poda Na Lima* tersimpan petuah atau nasehat berupa tuntunan dan ajaran yang mengajarkan kepada manusia agar memiliki nilai-nilai kesucian dalam bersikap dan berbuat khususnya dalam bertingkah laku dalam kehidupan. Kesucian dan kebersihan yang seperti ini, baik dalam kearifan lokal maupun *PodaNa Lima* menjadi petunjuk untuk bertingkah laku terhadap kehidupan bermasyarakat. Misalnya bertingkah laku yang sopan terhadap orang tua, kepada guru, dan kepada sesama manusia. Demikian juga dalam beradat, yang paling diutamakan adalah memiliki adab terhadap orang tua, kepada guru, dan juga kepada sesama manusia. Keadaan seperti tertuang di atas, agaknya miris diperoleh pada zaman sekarang, sebab generasi muda hampir di seluruh sentro penjuru dunia, termasuk di daerah-daerah pedesaan yang terdapat di daerah Sumatera Utara. Misalnya di daerah Labuhan Batu Induk, Padang Lawas Utara, Padang Sidempuan dan Mandailing Natal. Hal ini menjadi bukti dan bahan kajian bagi kami khususnya kami kelompok peneliti yang telah melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) di daerah tersebut. Dikatakan demikian, karena hampir di setiap daerah di atas yang peneliti jumpai, masalah kearifan lokal dan *Poda Na Lima* nyaris tidak diketahui oleh generasi muda (berusia 15 tahun s/ 30 tahun) dan orang tua (berusia

30 tahun s/d 50 tahun). Bahkan sebagian generasi muda dan orangtua mengatakan, baru saja mendengarkan kata *Poda Na lima* dan apa makna kalimat tersebut. Akan tetapi orang tua yang telah berusia di atas 55 tahun masih paham akan makna Poda Na Lima dan kearifan lokal.

2. Peranan dari Falsafah *Poda Na Lima* pada masyarakat Mandailing terhadap upaya penguatan budaya Nusantara nilai-nilai filsafat atau ‘orientasi nilai’ yang terdapat dalam *poda na lima* memiliki peran dalam menyukseskan pembangunan yang dilakukan suatu bangsa (Indonesia). Sebab dalam contoh orientasi nilai dalam *poda na lima* terdapat 3 (tiga) orientasi nilai – orientasi nilai “masa depan”, orientasi nilai “karya itu untuk menambah karya”, dan orientasi nilai “relasi individualistik” – yang dapat dijadikan untuk orientasi nilai oleh bangsa Indonesia yang kini masih dalam tahap pembangunan. *Poda na lima* dapat membantu masyarakat untuk melihat dan merencanakan masa depannya dengan lebih saksama dan teliti, dan oleh karena itu akan memaksa manusia untuk hidup berhati-hati dan untuk berhemat. Kita semua tahu bahwa sifat hemat yang meluas itu amat perlu untuk memungkinkan suatu bangsa menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk mengakumulasi modal. Hal ini berkaitan dengan makna paias rohamu dan paias pamatangmu. *Poda na lima* juga menekankan untuk mementingkan mutu dan ketelitian, sementara mutu dan ketelitian adalah dua hal yang diperlukan dalam mengadaptasi teknologi dari bangsa asing. Hal ini berhubungan dengan makna paias parabitonmu dan paia bagasmu. Serta *poda na lima* juga mengarahkan semua orang akan menilai tinggi usaha individu dalam mencapai kesuksesan, menumbuhkembangkan jiwa kemandirian dan kewirausahaan, menimbulkan sikap percaya-diri, menumbuhkan disiplin-diri, menumbuhkan keberanian untuk bertanggungjawab sendiri. Hal ini erat

kaitannya dengan makna paias pakaranganmu. Oleh karenanya sangat penting untuk menjaga dan melestarikan setiap sendi dan nilai yang terdapat dalam *poda na lima* demi untuk memastikan bahwa peradaban bangsa Indonesia berkembang tanpa kehilangan identitas aslinya (kearifan lokal dari setiap daerah).

B. Saran

Dengan selesainya penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa kritik dan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Tokoh adat

Untuk para tokoh adat agar lebih melakukan pembinaan terhadap masyarakat Mandailing tentang bagaimana nilai *poda na lima* yang sesungguhnya, agar nilai *poda na lima* masih diterapkan oleh para generasi selanjutnya.

2. Masyarakat

Masyarakat Mandailing seharusnya lebih peduli dengan kebudayaannya, khususnya dengan falsafah *poda na lima*, karena banyaknya tradisi sekarang sudah tidak berada di ranahnya lagi. Jadi sebagai masyarakat yang bersuku Mandailing harus lebih paham tentang nilai-nilai budaya yang sesungguhnya. Sebab, Kehadiran kearifan lokal yang merupakan unsur penting dalam sebuah budaya, membuat adanya kedekatan psikologis, sebagaimana yang dimaksud oleh Izutsu, antara ajaran Islam dengan pemeluk Islam karena Islam dipahami melalui bahasa yang betul-betul mereka kenal. Dengan demikian, keimanan dapat terjadi selain telah mengucapkan kalimat syahadat dan dilanjutkan dengan *tashdiq* yang melibatkan bahasa lokal/unsur budaya lokal dalam memahami ikrar tersebut. Dari sinilah terbuka peluang yang sebesar-besarnya bagi budaya lokal untuk bertaut dengan Islam secara normative untuk diamalkan dalam berbagai praktik kebudayaan berdasarkan penafsiran atas norma-norma tersebut. Terlebih Agama adalah petunjuk dan pedoman untuk

melepaskan segala beban yang dipikul manusia sehingga agama bukan anti budaya lokal tetapi agama bisa mengapresiasi dan mengakomodasi kearifan budaya lokal tanpa kehilangan jati diri keislaman. Untuk itu diperlukan saran-saran kepada generasi sekarang sebagai pemangku budaya.

3. Generasi muda

Pada generasi muda yang berada di zaman modern harus lebih banyak belajar tentang falsafah hidup masyarakat Mandailing, terutama *poda na lima* kaum generasi muda jangan memberikan respon yang kurang baik terhadap tradisi sendiri, karena sudah selayaknya memperhatikan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai budaya lokal, agar terefleksi menjadi potensi jati diri pembentukan masa depan kebudayaan Indonesia Baru sebagai faktor penting dalam ketahanan bangsa dalam konteks pengelolaan keragaman hidup yang harmonis. Sebab, nilai-nilai kearifan tradisional lama bila dikaji dan diuji, akan dapat memberikan inspirasi tatkala diekspresikan secara baru di tengah-tengah proses pergeseran budaya yang sedang berlangsung dengan sengitnya sekarang ini.

4. Orang tua

Para orang tua adalah pemeran utama yang seharusnya memberikan pemahaman tentang budayanya sendiri, terkhusus *poda na lima*, tujuannya agar *poda na lima* diketahui oleh kaum generasi yang sekarang, dan menanamkan kepada diri generasi muda betapa pentingnya memahami sebuah budaya khususnya di bagian falsafah hidup *poda na lima*.

5. Pemerintah

Pemerintah agar lebih aktif dalam mengawal kebudayaan Nusantara, dan agar lebih kiranya membantu para tokoh adat untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Pakpak tentang *poda na lima* yang sesungguhnya. Agar ke masa yang akan datang adat ataupun tradisi kebudayaan Mandailing masih pada ranah yang sesungguhnya. Terlebih perlu memperhatikan

Kehadiran organisasi-organisasi primordial berdasarkan etnis – sebagai bentuk kearifan budaya lokal baru di perkotaan perlu mendapat dukungan dari pemerintah dan pihak lainnya. Dukungan dimaksud tidak saja bersifat financial, melainkan juga hal-hal yang berkenaan dengan pengembangan program dan peningkatan kerja sama antarorganisasi sejenis, baik internal maupun lintas etnis. Jika organisasi sosial memiliki program yang meluas, maka dengan sendirinya dialog dan komunikasi lintas organisasi akan terjalin dan terbangun dengan baik. Tindak lanjut yang diharapkan kemudian adalah semakin menguatnya jaringan social antaretnis yang dikukuhkan dengan organisasi social lintas etnis. Di sini peran pemerintah daerah sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alisjahbana, Sutan Takdir. 1961. *Indonesia in The Modern World*.
New Delhi: Prabhakar Padhye.

Bahasan, I. (2013). *Halumma Illa Mardhatillah* IMari Menuju Ridha Allah); Islam: Lintas Sejarah Negara Bangsa dan Bahasa. Jakarta: Mara Media Publishing.

Bakker, A., & Zubair, C.A. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kaanisius.

Benticus, R. (1960). *Patterns of Culture*. England: Routledge and Keegan Paul.

Biersted, R. (1970). *Social Order: An Introduction to Sociology*. New York: MacGrow-Hill.

Friend, T. (2008). *Indonesian Destinies*. Cambridge: The Belknap Press.

Gulö, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia.

Haba, J. (2008). "Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso," dalam Irwan Abdullah, dkk. (ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hanafiah, A. (1980). *Parumpamaan di Hata Angkola-Mandailing (Tapanuli Selatan)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Harahap, B. H. (2007). *Greget Tuanku Rao*. Tanpa Kota: Komunitas Bambu.

Harahap, S, H. (2019). *Falsafah Poda Na Lima dalam Kepercayaan Masyarakat di Desa Sialagundi Kec. Huristak Kab. Padang*

Lawas dan Relevansinya dengan Ajaran Islam, Skripsi. Medan: FUSI UIN-SU.

Harahap, S. (2015). *Islam dan Modernitas dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern (Cet-I)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Herskovit, M. J. (1964). *Cultural Dynamics*. USA: Alfred A. Knopf.

Kluckhohn, C. (1953). *Universal Categories of Culture*. Illinois: University of Chicago.

Koentjaraningrat. (1985). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Kroeber, A.L. & Kluckhohn, C. (1952). *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. New York: Random House

Kroeboer, A. L. (1948). *Anthropology: Culture Patterns & Processes*. Harcourt: Brace & World Inc.,

Lubis, Z. P. (2010). *Asal Usul Marga-marga di Mandailing*. Medan: Pustaka Widia Sarana.

Plog, Fred dan Bates, Daniel G. (1980). *Cultural Anthropology*. USA: Alfred A. Knopf Inc.

Poespowardojo, S. (1993). *Pembangunan Nasional Dalam Perspektif Budaya: Sebuah Pendekatan Filsafat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. (1977). *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sumatera Utara*. Medan: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pulungan, A. (2018). *Dalihan Na Tolu Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat dengan Islam Pada Masyarakat*

- Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Medan: Perdana Publishing.
- Sabila, M. (2017). *Modernitas dan Post Modernitas*, Terj. Dedy Wayudin (Cet-I). Mataram: Sanabil.
- Sartini. (2009). *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Siahaan, N. (1982). *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*. Jakarta: Grafina.
- Soekanto, S. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soemarjan, S., dan Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: UI.
- Stoddard, L. (1966). *Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Penerbit.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif; Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, Cet-III. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D., ed. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Syahminan, M. (2017). *Nilai Kearifan Mandailing; Horja Siriaon Bona Bulu*. Medan: Prenadamedia.
- Tylor, E. B. (1971). *Primitive Culture*. New York: J.P. Putnam's Sons.

Jurnal

- Nasution, I., Sembiring, P., Lubis, H, S. (2020). "Local Wisdom in Poda na Lima: Mandailing Society Philosophy of Life," *Internasional Research Pulication House: Internasional Journal of Engineering Research and Technology*, 13, No. 12, 4558-4563.
- Raharjo, W. (2013). "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Komflik Keagamaan," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21, no. 2, 393-416.
- Rohman & Lubis, R, U. (2020). "Poda Na Lima: Islamic Character Based on Local Wisdom in Angkola-Mandailing," *IAIN Bengkulu: Jurnal Ilmiah Syiar*, 20, No. 01, 72-88.
- Tjahjandari, L., Setyani,T.I., & Kurnia, L.H. (2017). "Nusantara Philosophy: The study of meanings based on Indonesia'a local wisdom in East Java and East Nusa Tenggara". Dalam Melani Budianta, Manneke Budiman, Abidin Kusno, Mikihiro Moriyama., ed. *Cultural Dynamics in a Globalized World: Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities, Depok, Indonesia, November 7-9, 2016: Topics in Arts and Humanities*. 1st ed. (Routledge). <https://doi.org/10.1201/9781315225340>.

Situs Berita

<http://www.balipos.co.id>

<http://www.papua-independent.com>

**LAMPIRAN KEGIATAN BOPTN PERANAN FALSAFAH
PODA NALIMA PADA MASYARAKAT MANDAILING
TERHADAP PENGUATAN BUDAYA NUSANTARA**

Seminar Proposal “Peranan Falsafah Poda Na Lima Pada Masyarakat Mandailing Terhadap Penguatan Budaya Nusantara.” Hotel Madani Medan, 3 Juni 2022.



Focus Group Discussion “Peranan Falsafah Poda Na Lima Pada Masyarakat Mandailing Terhadap Penguatan Budaya Nusantara.” Di Desa Kampung Bilah Labuhan Batu, 4 Agustus 2022.





Focus Group Discussion “Peranan Falsafah Poda Na Lima Pada Masyarakat Mandailing Terhadap Penguatan Budaya Nusantara.” Di Gunung Tua Padang Bolak Gunung Tua Padang Lawas Utara tanggal 5 Agustus 2022.





Focus Group Discussion “Peranan Falsafah Poda Na Lima Pada Masyarakat Mandailing Terhadap Penguatan Budaya Nusantara.” Di Desa Ujung Gurap Padang Sidimpunan Mandailing Natal, 6 Agustus 2022.



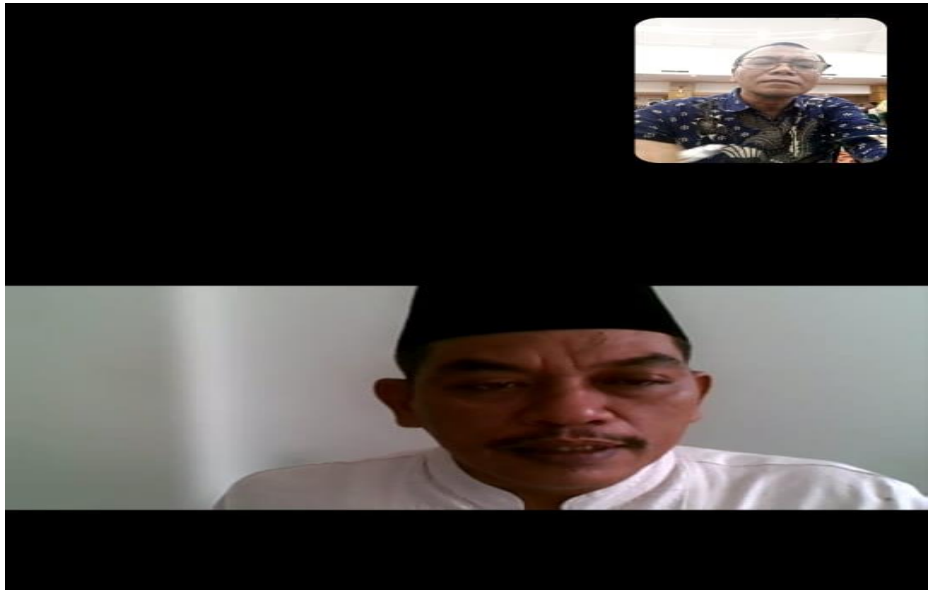


Monitoring dan Evaluasi Progres Penelitian oleh LP2M UIN-SU
Medan.
Madani Hotel Medan, 30 Agustus 2022.



Seminar Hasil Laporan Akhir Penelitian “Peranan Falsafah Poda Na Lima Pada Masyarakat Mandailing Terhadap Penguatan Budaya Nusantara.” Hotel Madani Medan, 21 Oktober 2022.







Perbaikan Laporan Akhir Penelitian “Peranan Falsafah Poda Na Lima
Pada Masyarakat Mandailing Terhadap Penguatan Budaya
Nusantara.” Komplek MMTC Pancing,
21 Oktober 2022.



ORGANISASI PELAKSANA KEGIATAN

A. DATA PRIBADI KETUA

Nama Lengkap & Gelar : Dr. Adenan, MA
NIK : 1271201506690001
NIP. : 196906151997031002
NIDN : 2015066905
Tempat/Tanggal Lahir : Tebing Linggahara, 15 -06-1969
Pangkat/Golongan/Ruang : Pembina (IV/a)/Lektor Kepala
Jabatan Struktural : ASN (Aparatur Sipil Negara) Dosen Tetap
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program S-
1 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN
Sumatera Utara Medan.
Mata Kuliah Keahlian : Filsafat Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Rumah
Jalan : Jl. Mapilindo No. 33
Kelurahan/Desa : Glugur Darat II
Kecamatan : Medan Timur
Kabupaten/Kota : Medan
Provinsi : Sumatera Utara
Nomor Telepon : -
Nomor Handphone : 081361272473
E-mail : ritongaadenan@gmail.com
Kode Pos : 20238

Status Perkawinana:

Sudah menikah : Menikah
Nama Isteri : Nurlinda Hasibuan
Anak : 3 orang
1. Maharani Sartika Ritonga
2. Nadhrah Adlina Ritonga
3. Muhammad Iqbal Ritonga

Keterangan Badan:

Tinggi : 157
Berat Badan : 60 Kg
Golongan Darah : A

B. DATA PRIBADI ANGGOTA

Nama Lengkap & Gelar : Dr. H. Indra Harahap, M.A
NIK : 12071041103630003
NIP. : 19631231 2000604 1 030
NIDN : 2031126311
Tempat/Tanggal Lahir : Indrapura/11 Maret 1963
Pangkat/Golongan/Ruang : Pembina (IV/a)/Lektor Kepala
Jabatan Struktural : ASN (Aparatur Sipil Negara) Dosen
Tetap Studi Agama-agama Program S-1
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN
Sumatera Utara Medan.
Mata Kuliah Keahlian : Aliran Kepercayaan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

Alamat Rumah

Jalan : Jl. Raya Menteng GG. Perbatasan No.2
Kelurahan/Desa : Binjai
Kecamatan : Medan Denai
Kabupaten/Kota : Medan
Provinsi : Sumatera Utara
Nomor Telepon : -
Nomor Handphone : 081361503612
E-mail : indrahrp80@gmail.com
Kode Pos : 20228

Status Perkawinana:

Sudah menikah : Menikah
Nama Isteri : Dra. Dewi Suriyani
Anak : 3 Orang
1. Ahmad Idris Harahap
2. Annisa Fadhila Harahap
3. Akrom Fahmi Umri Harahap

Keterangan Badan:

Tinggi : 169
Berat Badan : 68 Kg
Golongan Darah : A